



**INSTITUT BISNIS
PEMBAHASAN & INFORMATIKA**
stikom
SURABAYA

BAB IV

BAB IV

PEMBAHASAN

Pada bab IV ini menjelaskan mengenai hasil dan analisis data dari wawancara, observasi, serta tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses perancangan. Tahapan-tahapan yang dimaksud meliputi tahap analisis data, hasil studi literatur, hasil studi kompetitor, penentuan konsep dan *keyword*, serta adanya *elementary sketch* sebagai perancangan awal.

4.1 Hasil dan Analisis Data

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan di Kantor Dinas Kebudayaan Provinsi Bali pada tanggal 03 Desember 2015 kepada I Putu Sedana yang merupakan Kepala Bagian Pelestarian dan Pengembangan Seni Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. Wawancara dilakukan pada pukul 10.00 WITA, yang menjelaskan mengenai perkembangan Mesatua Bali. Sesungguhnya Mesatua Bali merupakan suatu tradisi yang sudah sejak lama di terapkan oleh masyarakat di Pulau Dewata. Mesatua Bali mampu menyampaikan berbagai pesan dan filosofi yang terkandung dalam sebuah cerita, dimana para orang tua sebagai komunikator dan anak-anak sebagai pendengar dalam tradisi Mesatua Bali. Sekarang ini tardisi Mesatua Bali lambat laun semakin bergeser, akibat dari munculnya berbagai teknologi yang begitu mudah menyebar dan mempengaruhi kehidupan di kalangan masyarakat bahkan jika disimak dalam kehidupan berkeluarga hubungan kedekatan para orang tua dengan anaknya pun sudah semakin renggang, hal ini di sebabkan kesibukan yang dimiliki oleh para orang tua yang terkadang tidak mampu untuk menyisihkan waktunya untuk para anak-

anaknya, itulah yang membuat tradisi Mesatua Bali semakin terlihat mulai punah. Tradisi Mesatua Bali merupakan salah satu tradisi yang patut di lestarikan dan di terapkan kepada anak-anak, bahkan dengan tradisi Mesatua Bali akan mampu menumbuhkan kedekatan orang tua dengan anak-anak. Dinas Kebudayaan Provinsi Bali pun sudah mengupayakan untuk tetap menjaga dan melestarikan tradisi Mesatua Bali dengan setiap tahunnya menyertakan lomba Mesatua Bali dalam acara Pesta Kesenian Bali yang biasanya di selenggarakan setiap satu tahun sekali di Taman Budaya Art Center Denpasar.

Upaya tersebut terus di laksakan guna melestarikan dan meperkenalkan tradisi Mesatua Bali terhadap anak-anak sekaligus kepada orang tua yang kini sudah semakin jauh kedekatanya dengan si anak. Dengan adanya inovasi dan terobosan baru sebagai upaya melestarikan budaya tradisi Mesatua Bali, I Putu Sedana sangat mengapresiasi hal tersebut. Dalam era saat ini, melestarikan budaya memang sudah semestinya mampu memanfaatkan perkembangan teknologi yang sekarang ini sudah berkembang dengan pesat. Apalagi dengan membuat inovasi dari suatu budaya yang awalnya diterapkan secara lisan kini mampu di sajikan dalam bentuk tulisan dan visual yang pastinya bisa menarik minat baca anak-anak.

Wawancara dan observasi juga dilakukan dengan I Gusti Made Agus Susana, selaku tokoh budayawan yang mendalami tentang Mesatua Bali khususnya dalam cerita I Lubdhaka, pada tanggal 05 Desember 2015 pada pukul 15.00 WITA, beliau memaparkan bahwa budaya Mesatua Bali dulunya merupakan suatu tradisi rutinitas yang dilakukan oleh para orang tua atau kakek maupun nenek kepada putra-putri atau cucunya yang biasanya dilakukan untuk

menhantarkan tidur anak-anak. Namun, dalam perkembangannya Mesatua Bali mulai bergeser karena sekarang ini anak-anak sudah cenderung lebih banyak menonton TV dari pada mau untuk mendengarkan orang tuanya Mesatua Bali. Bila mana budaya Mesatua Bali ini yang merupakan budaya lisan dan dikembangkan dengan karya tulisan serta visual itu merupakan hal sangat bagus, karena itu merupakan kreativitas, dan itu bisa menjadikan bukti nantinya bahwa budaya Mesatua Bali tidak punah serta bisa di manfaatkan sebagai bahan bacaan bahkan tidak akan menutup kemungkinan karya tersebut sebagai bahan tontonan. Oleh karena itu silakan dikembangkan. Bila perlu lagi tidak hanya sebatas itu, bisa dikembangkan dari segi bahasa, baik dari segi imajinasi, maupun dari segi pesan-pesan yang ingin disampaikan.

Dalam kontekstual umum bahwa Andries Teeuw menyangkal Mpu Tanakung, dimana Mpu Tanakung merupakan pengarang cerita I Lubdhaka, dikatakan bahwa Mpu Tanakung adalah penjilat raja Ken Arok. Hal itu dikarenakan Ken Arok merupakan penguasa pada zaman cerita I Lubdhaka. Dalam sejarah sering dikaitkan bahwa Ken Arok adalah putra Brahma yang masuk dalam Purana. Purana adalah sejarah Dewa-Dewa, dalam Brahma Purana disebutkan bahwa Ken Arok putra Brahma. Namun, menurut I Made Titib dalam penelitiannya pada kitab Pararaton (Bahasa Kawi: "Kitab Raja-Raja"), bahwa Ken Arok ini adalah Putra dari Tungkul Ametung yang merupakan seorang Bupati Tumapel.

Menurut I Ketut Kodi yang merupakan dosen jurusan pedalangan di Institut Seni Indonesia Denpasar ditemui pada tanggal 09 Desember 2015 pukul

10:00 WITA yang selama ini beliau mengetahui tentang Mesatua Bali dan merupakan tokoh budayawan mengatakan bahwa, Mesatua Bali saat ini belum bisa dikatakan punah karena masih ada beberapa cerita Mesatua Bali yang di kenal dalam kalangan masyarakat, namun Mesatua Bali saat ini bisa dikatakan bergeser maupun hampir punah. Dulunya Mesatua Bali digunakan sebagai media komunikasi dalam penyampaian pendidikan budi pekerti oleh para orang tua kepada anak-anaknya melalui cerita-cerita yang diberikan. Pada umumnya cerita yang di sampaikan adalah cerita rakyat, karena melalui cerita rakyat akan lebih komunikatif. Untuk sekarang ini Made Taro yang bersemangat untuk mengembangkan budaya Mesatua Bali dengan berbagai cerita Mesatua Bali yang dikemasnya dan di ajarkannya pada Sanggar Kukuryuk asuhan Made Taro. Dengan inovasi dan upaya dalam pelestarian budaya Mesatua Bali yang akan disajikan dalam bentuk karya tulisan dan visual hal itu sangat bagus sekaligus dapat mengikuti perkembangan zaman dan mengikuti kemajuan teknologi tanpa harus meninggal budaya yang terdahulu.

Observasi dan pengumpulan data-data juga dilakukan di depan Pura Dalem Agung Saba, Blahbatuh, Gianyar Bali pada tanggal 09 Desember 2015 pada pukul 08.00 WITA dilakukan pengamatan, pencatatan dan dokumentasi secara langsung mengenai latar gambaran visual pohon Bila yang terdapat didalam cerita I Lubdhaka serta berbagai pemaparaan disampaikan oleh tokoh yang mengetahui mengenai asal-usul dari pohon Bila dan sedikit penyampaian alur cerita I Lubdhaka, maka didapatkanlah data yang sesuai untuk penciptaan

buku *pop-up* cerita I Lubdhaka yang merupakan salah satu cerita dalam Mesatua Bali.



Gambar 4.1 Pohon Bila
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

Dari hasil observasi yang diperoleh dari pengamatan serta studi dokumentasi dari Mesatua Bali khusunya cerita I Lubdhaka berupa dokumen resmi mengenai perkembangan Mesatua Bali dan alur cerita I Lubdhaka.

Berdasarkan hasil observasi dari beberapa buku, jurnal dan website resmi. Maka didapatkan berbagai macam data yang berhubungan dengan budaya Mesatua Bali dan cerita I Lubdhaka. Hasil observasi ini diketahui bahwa Mesatua Bali merupakan salah satu budaya komunikasi yang dipergunakan untuk menyampaikan nilai moral budi pekerti dari orang tua kepada anak-anak, begitu juga dengan cerita I Lubdhaka memiliki nilai-nilai moral dan budaya yang

menunjukan kepada masyarakat agar selalu sujud kepada Tuhan dan turut menjaga keseimbangan alam.

Berdasarkan observasi mengenai pemilihan media, berikut hasil observasi mengenai kelebihan media buku *pop-up* dibanding media *online* atau elektronik lainnya, adalah:

1. Buku, pada umumnya memiliki sifat yang lebih praktis karena hanya membutuhkan sumber cahaya untuk membacanya. Berbeda dengan dengan peralatan elektronik atau media lainnya yang membutuhkan bantuan listrik yang berasal dari sumber yang belum memiliki cukup teknologi untuk digunakan tanpa habis.
2. Buku *pop-up* bersifat interaktif yang membutuhkan partisipasi aktif pembaca dalam membuka, menutup, menarik tab, atau memutar roda mekanisme sederhana pada rancangan buku. Partisipasi ini menimbulkan pengalaman yang melekat lebih kuat dalam benak anak-anak sehingga pesan dan isi cerita yang disampaikan dapat di serap maupun dipahami lebih cepat.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, studi dokumentasi dan kepustakaan yang sudah dilakukan dan dikumpulkan, maka dapat disimpulkan bahwa:

Mesatua Bali saat ini belum bisa dikatakan punah dikarenakan masih ada beberapa budaya Mesatua Bali yang terdapat dalam lingkungan masyarakat. Namun, dapat dikatakan bahwa Mesatua Bali semakin bergeser dengan datangnya berbagai budaya luar yang mampu mempengaruhi kehidupan masyarakat. Hal itulah yang menyebabkan anak-anak kurang mengenal akan budaya Mesatua Bali

terutama dalam cerita I Lubdhaka yang merupakan cerita yang memiliki nilai-nilai sangat penting pada setiap kisah ceritanya.

Kesibukan para orang tua juga merupakan salah satu penyebab anak-anak kurang mengenal budaya Mesatua Bali. Dulunya Mesatua Bali merupakan budaya penyampaian nilai budi perkerti secara lisan, dan saat ini anak-anak tidak pernah mendapatkan pengenalan budaya Mesatua Bali secara lisan. Maka dari itu perlu diupayakan budaya Mesatua Bali yang dulunya hanya disampaikan secara lisan bisa dikembangkan melalui inovasi buku cerita yang memiliki ketertarikan visual warna dan gambar.

Penyajian cerita dalam sebuah buku akan mampu meningkatkan minat baca anak-anak, dengan disertai berbagai latar gambar tokoh maupun visual yang menarik pastinya bisa memberikan penyampaian pesan-pesan moral atau budi pekerti yang disajikan dalam sebuah buku melalui membaca dan memahami isi dari cerita. Selain itu buku pun bisa dijadikan media dokumentasi dalam sebuah budaya Mesatua Bali.

Berdasarkan hal itu perlu diciptakan inovasi sebuah buku Mesatua Bali yang mampu menarik minat baca anak-anak serta cerita pesan yang terkadung di dalam cerita mudah diserap oleh anak-anak dengan penggunaan bahasa yang mudah dipahami, karakter yang memikat dan disukai anak-anak serta warna cerah yang mampu menarik perhatian anak-anak, penggunaan bahasa, karakter, warna harus mampu dengan jelas dan dipahami oleh anak-anak. Buku *pop-up* merupakan media yang tepat dalam menyajikan cerita-cerita Mesatua Bali,

dengan menggunakan metode-metode *pop-up* yang akan membuat anak-anak menjadi interaktif dalam membaca dan memahami sebuah cerita.

4.2 Hasil Studi Literatur

Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan terhadap penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang pernah dilakukan oleh Titis Febri Prabandari dengan judul penelitian ‘‘Perancangan *MulticonstruktionalPop-Up Book* Cerita Sawunggaling sebagai Upaya Pelestarian Legenda Asli Surabaya Untuk Anak-Anak’’. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, maka dalam hal ini peneliti ingin memperbaiki kekurangan dari penelitian sebelumnya, yaitu dari segi teknik visual dan warna yang sedikit kurang cocok dan bahkan kurang menarik untuk anak-anak dengan penggunaan bahasa yang mudah dipahami serta jenis huruf yang mudah dibaca. Keunggulan serta kekuatan buku menjadi hal penting yang harus diperhatikan untuk menghindari hal-hal yang pernah terjadi dalam penelitian terdahulu agar tidak terjadi kesalahan yang sama ketika target audien menyimak isi dari buku ini. Selain itu, dalam sajian kontruksi dalam buku *pop-up* akan dibuat dengan lebih kompleks dan menarik lagi disetiap halamannya tanpa harus mengurangi nilai-nilai budaya serta nilai moral yang terkandung dalam cerita penelitian saat ini.

Tujuan utama dilakukannya studi literatur adalah sebagai bahan referensi untuk mengetahui cara-cara peneliti sebelumnya mengumpulkan data, membuat konsep serta ditemukannya *keywords* untuk membuat karya Perancangan *MulticonstruktionalPop-Up Book* Cerita Sawunggaling sebagai Upaya Pelestarian

Legenda Asli Surabaya Untuk Anak-Anak. Dalam penelitian saat ini akan menampilkan sajian yang berbeda dengan penelitian terdahulu melalui teknik *pop-up*, visual dan pewarnaan yang akan diimplementasikan agar mampu menarik minat baca anak-anak dalam upaya melestarikan budaya tradisional.

4.3 Hasil Creative Brief

Berdasarkan hasil pengumpulan data mengenai Mesatua Bali yang telah diperoleh, maka dapat dianalisis STP dan *Unique Selling Proposition* yang akan digunakan sebagai target konsumen dalam penciptaan buku *pop-up* Mesatua Bali sebagai berikut:

1. Segmentasi dan Targetting

a. Demografis

1. Target Audiens : Anak-anak

Jenis Kelamin : Perempuan dan Laki-laki

Usia : 5-12 tahun

Jenjang Pendidikan : Taman Kanak – kelas 6 Sekolah Dasar

2. Target Market : Para orang tua

Jenis Kelamin : Perempuan dan Laki-laki

Usia : 30-50 tahun

Pekerjaan : Wirasuasta, Pengusaha, dan Pegawai negeri/swasta

Pendidikan : minimal Sekolah Menengah Atas/SMK

Pendapatan : diatas Rp. 6.000.000

Kelas Sosial : Kelas Menengah Atas

b. Geografis

1. Wilayah : Pedesaan dan Perkotaan
2. Ukuran Kota : Umumnya yang tinggal perkotaan serta mudah menjangkau toko buku atau di Provinsi Bali
3. Iklim: Tropis

c. Psikografis

- 1) Gaya Hidup : Aktif, suka membaca buku, memiliki imajinasi tinggi
- 2) Kepribadian : Ingin tahu tinggi, aktif, mudah terpengaruh

d. Behavioral

Anak-anak yang belum mengenal kekayaan budaya Indonesia, sudah terpengaruh budaya asing, kurang aktif dalam lingkungan sosial, tidak gemar membaca buku, anak-anak yang suka bermain *game*, yang terpengaruh dengan jejaring sosial. Dengan penciptaan buku *pop-up* Mesatua Bali sebagai pengenalan dan pelestarian budaya tradisional yang dimiliki Negara Indonesia kepada anak-anak. Agar mereka tidak melupakan warisan kekayaan budayanya sendiri dan menjauhkan anak-anak dari pengaruh negatif dari budaya asing yang kini semakin menggeser budaya lokal Indonesia.

2. Positioning

Positioning merupakan hal yang penting untuk diperhatikan dalam Penciptaan Buku *Pop-Up* Mesatua Bali Berjudul I Lubdhaka Dengan Teknik *Pull Tab* sebagai Upaya Pelestarian Budaya Trdisional, diharapkan sampai kepada target utama dan target sekunder yang dituju. Buku *pop-up* Mesatua Bali ini menempatkan diri sebagai media baru dalam memperkenalkan dan melestarikan

budaya Mesatua Bali dengan judul I Lubdhaka yang lebih menarik untuk meningkatkan minat baca dan kesadaran anak-anak terhadap budaya tradisional dengan penggunaan teknik *Pull Tab*. Sehingga *positioning* untuk buku ini adalah media untuk melestarikan budaya Mesatua Bali sebagai warisan budaya tradisional dengan menggunakan buku *pop-up* dan teknik *pulltab* serta mengangkat cerita I Lubdhaka sebagai isi dari penciptaan buku *pop-up* Mesatu Bali yang di sajikan semenarik mungkin disesuaikan dengan usia target.

3. Unique Selling Proposition

Suatu produk memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan produk-produk saingannya dalam suatu bisnis. Hal yang mampu membedakan sebuah produk ialah keunikan yang dimiliki dari masing-masing produk, bahkan keunikan tersebut mampu menjadi kekuatan dan keunggulan untuk mencapai target sasaran maupun konsumen. Dalam penciptaan buku ini, *Unique Selling Proposition* yang dimiliki oleh budaya Mesatua Bali dan cerita I Lubdhaka adalah banyak terkandung niali-nilai budaya yang sangat tinggi mutunya dan berlaku universal. Salah satu nilai budaya tersebut adalah perilaku positif di dalam usaha melestarikan lingkungan hidup seperti yang diamanatkan Pancasila. Cerita I Lubdhaka dapat digolongkan kedalam mitologi karena di anggap suci. Cerita tersebut terkenal di Bali terutama dikaitkan dengan hari Siwaratri atau yang sering disebut dengan hari atau malam peleburan dosa. Cerita I Lubdhaka menunjukan kepada kita agar selalu sujud kepada Tuhan dan turut menjaga keseimbangan alam. Supaya alam terjaga keseimbangannya alam ini, tidak boleh membunuh binatang semena-mena. Segala jenis satwa yang ada di dunia ini akan punah. Bila

demikian, kita tidak akan pernah melihat secara langsung, keunikan, keanehan, kelucuan dan keindahan binatang-binatang tersebut.

4.4 Studi Kompetitor

Berdasarkan hasil kepustakaan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan kekuatan, kelemahan, peluang dan acaman yang dimiliki oleh kompetitor ini:

1. Buku Satua Bali Cerita I Lubdhaka

Mesatua Bali dilakukan para orangtua ketika anak-anak menjelang tidur. Anak-anak yang sudah rutin Mesatua Bali akan selalu merasa haus dengan satua(cerita). Masyarakat Bali pun telah memiliki tradisi Mesatua Bali sejak lama dan secara turun temurun. Para penyatau (pendongeng) mahir juga dikenal di masing-masing daerah, di Bali disebut tukang satua. Tukang-tukang satua itu kini tinggal kenangan. Zaman telah berubah. Tradisi mendongeng di kalangan orangtua terasa kian lenyap.

Di tengah langkanya kehadiran para tukang satua, agaknya buku berjudul Satua Bali, Cerita I Lubdhaka yang ditulis I Nyoman Sujana ini boleh dipakai sebagai ‘penyelamat’. Meskipun memakai bahasa Indonesia, rasanya – bagi masyarakat atau anak-anak Bali kini bahasa ini tidaklah terlalu sulit dimengerti. Namun dalam penyajian buku ini penulis belum memekai struktur dan pilihan-pilihan kata yang sederhana yang mudah dipahami anak-anak. Bila dilihat dari tampilan gambar visual yang digunakan sangatlah realis yang hanya menggunakan pewarnaan hitam putih serta penggunaan bahasanya yang berat.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis memberikan solusi yang tepat dalam penyajian buku *pop-up* Mesatua Bali sebagai upaya pelestarian dan pengembangan budaya Mesatua Bali yang kini semakin tergeser oleh pengaruh budaya luar. Pada tabel 4.2 di bawah ini adalah tabel analisis kekuatan dan kelemahan:

Tabel 4.2 Analisis Kekuatan dan Kelemahan Buku Cerita I Lubdhaka

Analisis		Buku Cerita I Lubdhaka
Strength		<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyajian Buku cerita dengan disertai gambar ilustrasi 2. Rangkaian cerita yang sesuai dan mudah di mengerti
Weakness		<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyajian visual gambar yang kurang menarik 2. Ilustrasi dalam buku hanya menggunakan warna hitam-putih 3. Penggunaan bahasa yang terlalu berat sehingga sulit untuk dipahami 4. Pengemasan buku yang kurang menarik

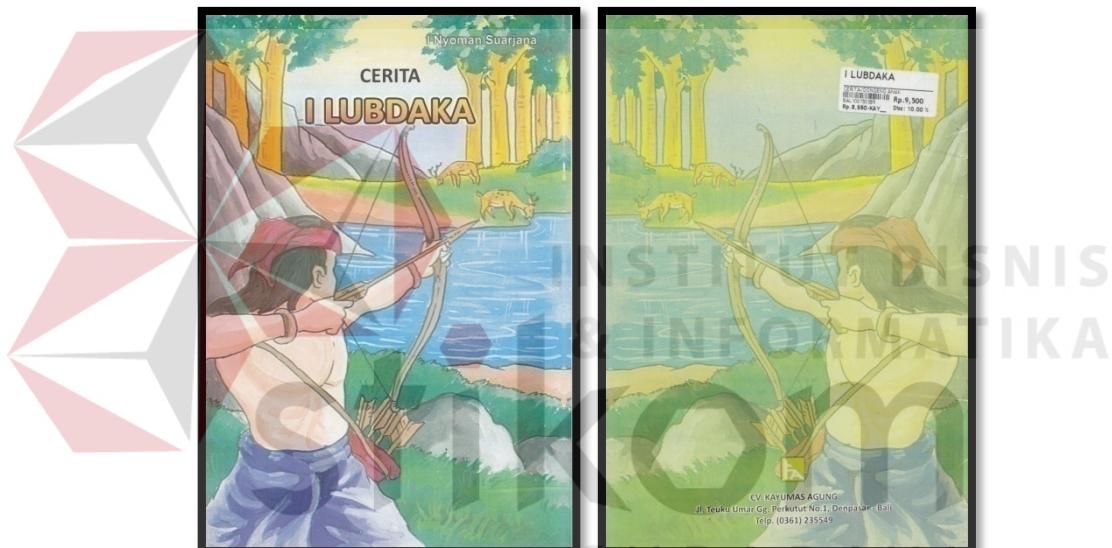
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti,2015)

2. Bentuk Penyajian dan Variasi Tampilan

Buku Satua Bali ini disajikan dalam bentuk buku cerita dengan menyisipkan gambar-gambar visual ilustrasi yang realis. Alur cerita yang di paparkan sangat lengkap dan penggalan latar dalam setiap cerita sesuai dengan cerita sebenarnya tanpa harus menghilangkan satu latar pun. Buku cerita I Lubdhaka ini dibuat dengan ukuran 12cm x18cm dengan ketebalan yang sangat ringan berkisar antar 1-34 halaman. Penyajian buku ini yang sangat simple dan

kecil memudahkan konsumennya untuk membawa dan menyimpannya. Bahan kertas yang digunakan sangatlah tipis yang menyerupai kertas koran dikarenakan buku ini merupakan terbitan pada tahun 1994. Buku ini memiliki susunan diantaranya kata pengantar, isi maupun cerita dan terakhir ditutup dengan rangkuman atau kesimpulan cerita.. Berikut ini adalah tampilan dari Buku Satua Bali Cerita I Lubdhaka:

a. Cover Depan dan Belakang



Gambar 4.2 Cover Depan dan Belakang Buku Satua Bali Cerita I Lubdhaka
(Sumber : Suarjana,1994)

b. Penggalan Isi Buku Satua Bali Cerita I Lubdhaka

Dilihat dari Gambar 4.3, merupakan sepenggalan isi dari Buku Satua Bali Cerita I Lubdhaka yang menyajikan sebuah cerita dengan menampilkan ilustrasi yang hanya menggunakan warna hitam putih, dengan tampilan tersebut akan menyulitkan jika ingin menjadikan anak-anak sebagai taget yang dituju. Apalagi

sudah bisa dipastikan kalau anak-anak akan mudah bosan dengan bacaan yang terlalu banyak.



Gambar 4.3 Sepenggalan Isi Buku Satua Bali Cerita I Lubdhaka

(Sumber : Suarjana,1994)

Dalam Buku Satua Bali Cerita I Lubdhaka terdapat pesan yang disampaikan yaitu berbagai upaya harus kita lakukan untuk menjaga dan melestarikan budaya yang kita miliki. Selain itu juga harus mampu memahami nilai-nilai moral dalam setiap cerita yang disampaikan dalam menjalani kehidupan di alam ini.

4.5 Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang

mengantuk, I Lubdaka kemudian memetik daun Bila itu satu-persatu. Daun-daun itu jatuh berserakan di dalam telaga dan mengitar sebuah batu Linggayoni yang terdapat di dalam telaga itu. Perbuatannya itu cukup menghibur sehingga dapat menghilangkan rasa kantuknya,

Tiba-tiba kedengaran suara burung berkicau. Di ufuk timur kelihatan warna merah merona, pertanda pagi akan merekah, dan malam yang menakutkan segera berlalu, I Lubdaka sangat senang hatinya ia segera turun dan cepat-cepat pulang agar dapat berkumpul kembali dengan anak istrinya.

Istri I Lubdaka menunggu dengan cemas di rumahnya. Rasa takut dan was-was berkecambuk dalam hatinya. Sampai larut malam ia menunggu kedatangan suaminya, tetapi sampai esok harinya suaminya belum pulang juga. ia sudah pasrah. Barangkali suaminya itu sudah mati dimangsa binatang buas.

Sore hari barulah I Lubdaka sampai di pondoknya, Istrinya menyambut

(opportunities), dan ancaman (threats) dalam suatu produk atau suatu spekulasi bisnis. Menurut Sarwono dan Lubis (2007:18-19) mengatakan bahwa SWOT dipergunakan untuk menilai dan menilai ulang (reevaluasi) suatu hal yang telah ada dan telah diputuskan sebelumnya dengan tujuan meminimumkan resiko yang mungkin timbul. Langkahnya dengan mengoptimalkan segi positif yang mendukung serta meminimalkan segi negatif yang berpotensi menghambat pelaksanaan keputusan perancangan yang telah diambil. Proses ini melibatkan penentuan tujuan yang spesifik dari spekulasi bisnis atau produk dan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mendukung dan yang tidak dalam mencapai tujuan tersebut. Analisis SWOT dapat diterapkan dengan cara menganalisis dan memilah berbagai hal yang mempengaruhi keempat faktornya. Dalam menentukan sebuah *keywords* dan konsep perancangan, perlu adanya menganalisa SWOT yang mendukung hasil penelitian ini. Berikut adalah analisis SWOT pada tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 4.1 Analisis SWOT (Buku Pop-Up Mesatua Bali Berjudul I Lubdhaka)

	STRENGTH	WEAKNESS
<p>INTERNAL</p> <p>EKSTERNAL</p>	<p>1. Mesatua Bali merupakan budaya yang mampu menjadi media komunikasi dalam penyampaian nilai-nilai moral budi pekerti kepada anak-anak.</p> <p>2. Buku <i>pop-up</i>an mampu menjadi media tulisan yang di tambahkan dengan gaya</p>	<p>1. Tradisi Mesatu Bali dikenal dengan budaya penyamian lisan yang kian semakin bergeser.</p> <p>2. Mesatua Bali khusunya dalam cerita I Lubdhaka banyak yang tidak mengetahui betapa sangat pentingnya nilai-nilai yang terkadung di dalam cerita.</p>

	<p>visual yang menarik minat baca anak-anak.</p> <p>3. Sebagai upaya pelestarian budaya tradisional di pulau Bali yang semakin dipengaruhi oleh pengaruh budaya asing.</p> <p>3. Budaya Mesatua Bali kini semakin tergeserkan oleh pengaruh budaya-budaya luar yang memasuki lingkungan sosial masyarakat.</p> <p>4. Harga jual buku yang pastinya akan mahal dengan bahan-bahan yang digunakan.</p>
<p>1. Buku cerita yang berkembang saat ini hanya menggunakan teks dan menggunakan gambar hitam putih.</p> <p>2. Belum adanya buku <i>pop-up</i> yang di terbitkan didalam negeri, buku <i>pop-up</i> kenanyakan merupakan buku <i>imfor</i>, dan masih belum ada buku <i>pop-up</i> yang menyajikan isi tentang budaya</p>	<p>Menciptakan buku <i>pop-up</i> Mesatua Bali yang mengangkat cerita I Lubdhaka dengan menggunakan teknik <i>pull tab</i> yang memiliki daya tarik yang sangat tinggi.</p> <p>Merancang buku <i>pop-up</i> dengan menuangkan nilai-nilai budaya dan nilai-nilai moral dalam perancangan buku <i>pop-up</i> Mesatu Bali, serta memperhatikan kualitas bahan dan keterampilan yang digunakan.</p>

<ol style="list-style-type: none"> 1. Semakin banyaknya buku <i>pop-up</i> dari negara asing yang memasuki pasar dagang Negara Indonesia. 2. Sulitnya proses produksi dan mahalnya biaya produksi untuk memproduksi buku <i>pop-up</i>, menyebakan belum ada penerbit yang mau dan mampu mencetak buku <i>pop-up</i> di Indonesia. 	Mengemas cerita Mesatua Bali dalam bentuk tulisan yaitu dengan disajikan kedalam buku <i>pop-up</i> yang menggunakan teknik <i>pull tab</i> .	Belum adanya buku <i>pop-up</i> terbitan Indonesia membuat buku <i>pop-up</i> dari luar semakin gampang menguasai pasar Indonesia.
Strategi Utama	<p>Menciptakan buku <i>pop-up</i> Mesatua Bali berjudul <i>I Lubdhaka</i> dengan teknik <i>pull tab</i> sebagai upaya melestarikan budaya tradisional, serta merancang beberapa media pendukungnya.</p>	

(Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015)

Dari hasil tabel 4.2 tentang analisis SWOT, dapat disimpulkan bahwa buku *pop-up* Mesatua Bali sangat berpotensi sebagai media dalam upaya melestarikan budaya tradisional. Budaya Mesatua Bali tersebut memiliki nilai-nilai moral yang bersifat universal yang terkandung dalam setiap ceritanya.

Namun, semakin bergeser dengan masuknya pengaruh-pengaruh budaya asing termasuk juga buku – buku *import* yang sangat mudah menyebar di

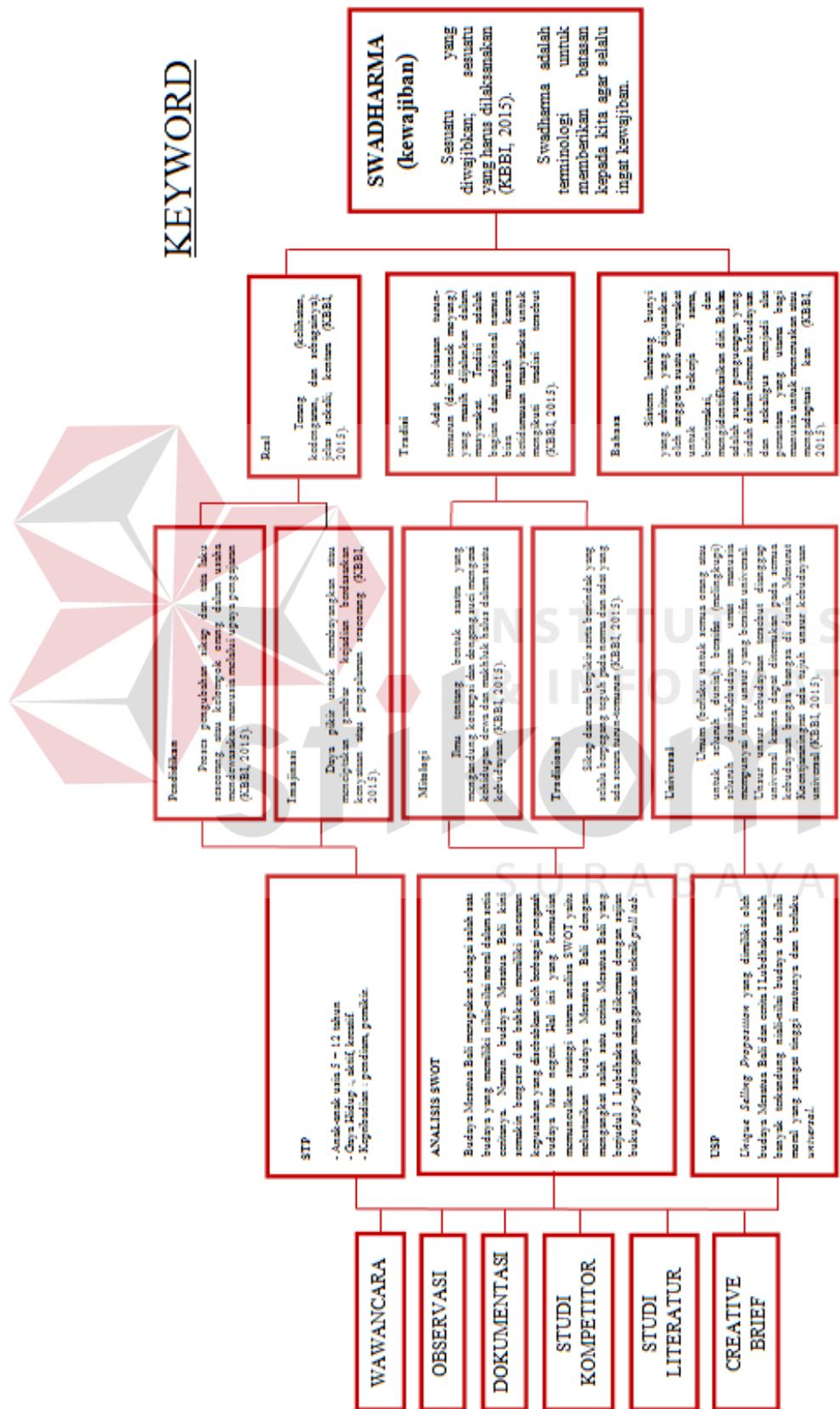
lingkungan masyarakat. Hal tersebut membuat anak-anak lebih tertarik untuk mengutahui budaya asing dibandingkan dengan budaya Mesatua Bali yang merupakan kekayaan budaya Indonesia.

Strategi utama yang digunakan dalam mengupayakan pelestarian budaya Mesatua Bali ialah melalui penyajian buku *pop-up* dan dengan menggunakan teknik *pull tab* dalam implementasi buku *pop-up*. Hal ini dimaksudkan untuk membedakan dengan buku cerita maupun buku *pop-up* yang lainnya.

4.6 Keyword

Pemilihan *keyword* dari penelitian yang berjudul “Penciptaan Buku *Pop-up* Mesatu Bali Berjudul I Lubdhaka Dengan Teknik *Pull Tab* sebagai Upaya Pelestarian Budaya Tradisional ini didasari oleh hasil data yang dilakukan sebelumnya dengan berdasarkan data observasi maupun wawancara. Penentuan *keyword* diambil hasil analisis SWOT berdasarkan data-data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi, studi literatur, studi kompetitor, analisis STP dan USP.

Dari masing – masing data observasi, wawancara, studi dokumentasi, studi literatur, studi kompetitor, analisis STP dan USP dijadikan sebuah sajian data yang nantinya dimasukan ke dalam tabel analisis SWOT. Selanjutnya hasil yang diperoleh dari data-data tersebut diolah dengan menggunakan teknik analisis SWOT. Hasil tersebut akan digunakan nantinya sebagai kata kunci (*keyword*).



Gambar 4.4 Analisis Keyword dari Hasil Pengumpulan Data
(Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2015)

4.7 Analasis Keyword

Dari hasil wawancara, observasi, studi literatur dan dokumentasi, maka melalui analisa SWOT kemudian didapatkanlah strategi yang nantinya membentuk satu kata kunci atau *keyword* yang akan digunakan dalam penelitian ini. *Keyword* yang telah didapatkan ialah *Swadharma*, jika di artikan dalam bahasa Indonesia *Swadharma* ialah Kewajiban.

Dengan beberapa strategi yang digunakan untuk mendapatkan *keyword* *Swadharma* dengan mengembangkan beberapa kata kunci yang ditemukan sebelumnya dan melaui analisa USP, analisa SWOT, analisis STP.

Melalui analisa STP, didapatkan target sasaran dalam pelestarian budaya Mesatua Bali, ialah para anak-anak yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan berasal dari kalangan kelas menengah keatas. Kemudian para anak-anak ini digolongkan sebagai anak-anak yang memiliki ketertarikan tentang pembelajaran atau pendidikan dan Imajinasi, yaitu anak-anak yang penuh semangat dan aktif. Suatu hal yang dapat mewujudkan pembelajaran dan imajinasi adalah suatu yang real yan artinya nyata.

Melalui analisa SWOT, Budaya Mesatua Bali merupakan sebagai salah satu budaya yang memiliki nilai-nilai moral dalam setiap ceritanya. Namun budaya Mesatua Bali kini semakin bergeser dan bahkan memiliki ancaman kepunahan yang disebabkan oleh berbagai pengaruh budaya asing. Hal ini yang kemudian memunculkan strategi utama analisa SWOT yaitu melestarikan budaya Mesatua Bali dengan mengangkat salah satu cerita Mesatua Bali yang berjudul I Lubdhaka dan dikemas dengan sajian buku *pop-up* dengan menggunakan teknik

pull tab dan didukung pula dengan media promosi yang akan ditentukan. Oleh sebab itulah kemudian, muncul beberapa kata kunci yaitu tradisional dan mitologi sebagai penggambaran strategi utama. Kedua kata kunci tersebut disimpulkan kedalam satu kata kunci yang lebih mewakili keseluruhannya yakni Tradisi. Hal ini dikarenakan Mesatua Bali merupakan budaya tradisional dan cerita I Lubdhaka merupakan cerita yang digolongkan kedalam cerita mitologi yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat Bali.

Kemudian melalui analisa USP, diperoleh satu keunikan tersendiri yang dimilik budaya Mesatua Bali, yang menjadikan pembeda budaya Mesatua Bali dengan budaya yang lainnya ialah unsur *universal* yang dimiliki oleh budaya Mesatua Bali. Unsur budaya Mesatua Bali dianggap universal karena dapat ditemukan pada semua kebudayaan bangsa-bangsa didunia. Ada tujuh unsur kebudayaan universal salah satunya adalah bahasa yang menjadi ciri khas dan karakter dari setiap daerah.

Dari beberapa kata kunci yang sudah ditemukan, kemudian dikerucutkan sehingga mendapatkan satu kata kunci utama yang mampu mewakili dari keseluruhan konsep rancangan ini. Yaitu, *Swadharma* yang dimana jika diartikan dalam bahasa Indonesia memiliki arti Kewajiban.

4.8 Deskripsi Konsep

Dari hasil analisa *Strength Weakness Opportunity Threat (SWOT)*, maka diperoleh suatu konsep yang dapat mewakili unsur-unsur analisa yaitu *Swadharma*. Diangkat dari bahasa sanksekerta, “*Swadharma*” dalam bahasa

Indonesia memiliki arti kewajiban. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kewajiban dalam arti luas memiliki definisi berupa sifat (sesuatu) yang diwajibkan; sesuatu yang harus dilaksanakan, sehingga hal ini sangat sesuai dengan konsep yang diusung dalam *“Penciptaan Buku Pop-Up Mesatua Bali Berjudul I Lubdhaka Dengan Teknik Pull Tab sebagai Upaya Pelestarian Budaya Tradisional”*, dimana dalam karya ini akan memberikan kesadaran dan ketertarikan kepada anak-anak untuk memiliki kewajiban menjaga dan melestarikan budaya Mesatua Bali.

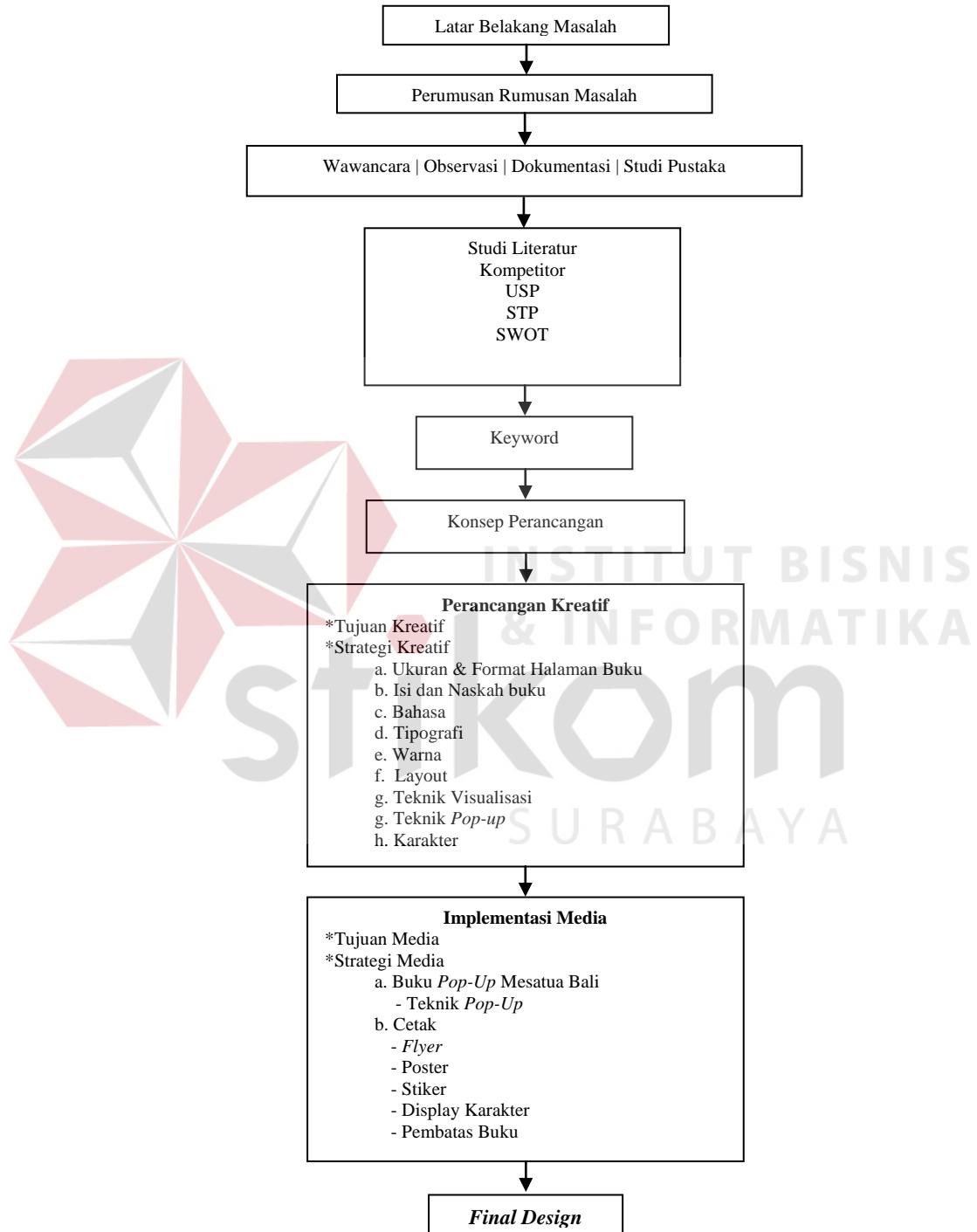
Kewajiban (*Swadharma*) diperoleh karena memiliki hubungan yang erat dengan apa yang telah dianalisa melalui SWOT, selain hal itu kewajiban juga memiliki makna yang sesuai dengan apa yang ingin disampaikan melalui penciptaan buku *pop-up* Mesatua Bali dengan judul I Lubdhaka. Mesatua Bali sebagai salah satu budaya tradisional yang berkembang di Pulau Bali dan merupakan kekayaan budaya bangsa Indonesia yang sangat kental dan memiliki kandungan nilai-nilai budaya dan nilai-nilai moral dalam setiap cerita Mesatua Bali. Moral dapat diartikan sebagai suatu kewajiban atas dasar norma benar dan salah sebagaimana diterima dan diakui oleh masyarakat. Kewajiban (*Swadharma*) sangatlah dapat mewakili tentang apa yang ingin disampaikan dalam penciptaan buku *pop-up* Mesatua Bali. Dalam hal ini kewajiban (*Swadharma*) merupakan suatu upaya dalam melestarikan budaya Mesatua Bali, dengan menarik minat baca anak-anak serta mengetahui tentang budaya Mesatua Bali akan mengajak mereka untuk merasa memiliki kewajiban dalam melestarikan budaya tradisional. Oleh karena itu, kewajiban (*Swadharma*) didapatkan untuk memberikan pengaruh

terhadap anak-anak dalam upaya melestarikan tradisi Mesatua Bali sebagai budaya tradisional.

Penciptaan buku *pop-up* Mesatua Bali ini akan menampilkan visual yang mampu menarik minat baca anak-anak. Selain itu, buku *pop-up* ini nantinya akan di sajikan dengan menggunakan teknik *pull tab* yang akan memberikan keunggulan buku ini. Dengan menggunakan teknik *pull tab* akan mampu memberikan sajian interaktif kepada anak-anak dari sanalah akan memberikan kewajiban kepada anak untuk interaktif memahami setiap alur cerita yang disajikan dalam buku *pop-up* Mesatua Bali yang berjudul I Lubdhaka.



4.9 Konsep Perancangan



Gambar 4.5 Bagan Konsep Perancangan
(sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

4.10 Perencanaan Kreatif

4.10.1 Tujuan Kreatif

Pengemasan budaya Mesatua Bali dalam sebuah media buku *pop-up* dengan judul cerita I Lubdhaka merupakan suatu inovasi yang dijadikan sebagai upaya dalam melestarikan budaya tradisional. Dimana awalnya budaya Mesatua Bali yang di terapkan dan hanya bisa dikenal dalam budaya lisan, namun dengan media buku *pop-up* budaya Mesatua Bali dapat disajikan dalam bentuk tulisan serta didukung dengan gambar visual yang pastinya akan lebih menarik. Tujuan Kreatif dari penciptaan buku *pop-up* Mesatua Bali ialah untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang tedapat di dalam cerita-cerita Mesatua Bali yang pada kali ini disajikan cerita yang berjudul I Lubdhaka dapat diterima oleh anak-anak yang kini sudah semakin terpangaruh oleh budaya asing yang menggeserkan keberadaan budaya Mesatua Bali. Buku *pop-up* Mesatua Bali ini nantinya akan diselaraskan dan didasarkan dengan *keyword* yang telah di peroleh sebelumnya yaitu *Swadharma*. Dengan adanya *keyword* ini diharapkan akan memberikan kesesuaian dari segi visual dalam upaya pelestarian budaya tradisional.

4.10.2 Strategi Kreatif

Mencapai sebuah tujuan haruslah melaui strategi, maka pada penelitian ini dengan judul “Penciptaan Buku *Pop-Up* Mesatua Bali Berjudul I Lubdhaka Dengan Teknik *Pull Tab* sebagai Upaya Pelestarian Budaya Tradisional” peneleti menggunakan strategi kreatif yang berdasarkan keunggulan produk, seperti manfaat yang diberikan, ataupun bagian dari sajian produk tersebut. Dalam

strategi yang berorientasi pada produk dibagi menjadi empat macam strategi yaitu: *Generic Strategy*, *Preemptive Strategy*, *Unique Selling Proposition (USP)*, *Product Positioning*.

Pada penciptaan Buku *pop-up* Mesatua Bali peneliti menggunakan *Unique Selling Proposition (USP)*, karena strategi ini menggunakan perbedaan karakteristik fisik, atau atribut produk yang lebih unik dibandingkan dengan pesaing. Yang penting memberikan manfaat kepada konsumen dan tidak bisa digantikan oleh pesaing (Suyanto, 2005: 77). Untuk menunjukkan sisi keunikan yang dimiliki oleh budaya Mesatua Bali digunakan pendekatan persuasif kepada anak-anak, pendekatan persuasif tersebut dapat melalui komunikasi verbal dan visual sebagai upaya untuk mengajak anak-anak mengenal dan melestarikan budaya Mesatua Bali yang merupakan kekayaan budaya tradisional Indonesia. Berikut beberapa hal dalam perencanaan strategi kreatif Penciptaan Buku *Pop-Up* Mesatua Bali Berjudul I Lubdhaka Dengan Teknik *Pull Tab* sebagai Upaya Pelestarian Budaya Tradisional, yaitu:

1. Ukuran & Format Halaman Buku

Ukuran & Format Halaman Buku yang digunakan pada buku *pop-up* Mesatua Bali dibuat dengan berdimensi 25 cm x 18 cm (*landscape*), serta menggunakan kertas art paper 150 gram dan kertas art paper 260 gram. Ukuran buku *pop-up* Mesatua Bali yang disajikan dengan ukuran tersebut sangat sesuai untuk di berikan kepada anak-anak, karena buku akan mudah di pegang dan mudah di buka serta nyaman dibaca untuk anak-anak usia 5 hingga 12 tahun.

2. Isi dan Naskah Buku

Buku *pop-up* Mesatua Bali ini nantinya akan berisikan cerita yang berjudul I Lubdhaka yang merupakan cerita yang tergolong dalam cerita mitologi yang memiliki berbagai nilai moral yang wajib di ketahui oleh anak-anak. Ide Cerita dari buku *pop-up* Mesatua Bali ini mengangkat cerita kehidupan seorang pemburu bernama I Lubdhaka yang tinggal di lereng gunung bersama dengan keluarganya, I Lubdhaka ini diceritakan sebagai seorang pemburu yang memiliki keahlian memburu sepanjang hari untuk memberikan kehidupan kepada keluarganya. Kemudian pada suatu hari I Lubdhaka berburu kedalam hutan, namun sampai malam pun tiba ia belum mendapatkan satu pun binatang buruannya dan ia pun memilih untuk bermalam dihutan tersebut dan berharap mendapatkan binatang buruan.

Dengan suasana yang semakin sunyi dalam kegelapan I Lubdhaka pun memilih untuk beristirahat di atas pohon Bila, untuk menghilangkan rasa takutnya ia memetik daun pohon Bila tersebut dan tanpa disadari dia menjatuhkannya kebawah dan mengenai lingga siwa yang ada di dalam telaga yang ditumbuhi dengan bunga teratai yang berbagai macam warna. Keesokan harinya pun ia memilih untuk pulang tanpa membawa binatang buruan, dan seling beberapa hari I Lubdhaka jatuh sakit dan akhirnya meninggal dunia. Pada kematianya ini atma dari I Lubdhaka di perebutkan oleh penghuni neraka dan Ciwa Loka(surga), dengan kedatangan Dewa Siwa akhirnya I Lubdhaka mendapatkan tempat di sorga karena dalam pada malam siwaratri ketika ia berada di dalam hutan tanpa disadari dia telah melakukan tata pemujaan terhadap Dewa Siwa.

Dari ringkasan cerita diatas dapat di uraikan beberapa latar atau setting tempat yang akan disajikan dalam buku *pop-up* Mesatua Bali Berjudul I Lubdhaka. Latar tempat tersebut diamati dari kedaan atau siatuasi rumah I Lubdhaka, setalah itu bernajak ketengah hutan, menceritakan suana hutan pada matahari terbit dan matahari terbenam (malam hari), suasana telaga yang menunjukan adanya pohon bila di pinggirnya, dan terakhir suasana ketika I Lubdhaka dijinkan untuk bertempat di sorga oleh Dewa Siwa. Itulah yang nantinya akan mengisi isi maupun naskah dari buku *pop-up* Mesatua Bali.

3. Bahasa

Bahasa yang digunakan untuk menyajikan buku *pop-up* Mesatua Bali ini nantinya akan menggunakan Bahasa Indonesia berdasarkan dengan EYD, serta penggunaan bahasa yang dipakai dan gaya dialognya akan disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak-anak dengan kelompok usia 5 tahun sampai 12 tahun. Selain itu pula untuk memunculkan keunikan yang dimiliki oleh budaya Mesatua Bali yang bersifat universal digunakanlah Bahasa Indonesia dalam penyajian buku *pop-up* Mesatua Bali yang dulunya budaya Mesatua Bali ini hanya di sampaikan secara lisan oleh para orang tua kepada anak-anak dengan bahasa daerah Bali.

4. Tipografi

Pemilihan jenis dan karakter huruf, serta cara pengolahannya akan sangat menentukan keberhasilan dalam penyampaian sebuah pesan. Berdasarkan fungsinya, huruf dapat dipilah menjadi dua jenis, yaitu huruf teks (*text type*) dan huruf judul (*display type*). Dalam mengaplikasikan huruf untuk teks, sebaiknya

memilih bentuk huruf (*typeface*) yang sederhana dan akrab dengan pembaca, sedangkan huruf untuk judul atau slogan masih bisa menggunakan huruf yang sedikit unik dengan tetap menjaga nilai keterbacaan dan kesesuaian (Supriyono, 2010: 23). *Creative brief* Tipografi dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Hasil Creative Brief Tipografi

Pilihan jenis <i>Typeface (font)</i>	Kesesuaian dengan anak-anak	Mudah di baca	Mudah di ingat	Sesuai dengan cerita	Jumlah
I Lubdhaka	III	III	II	III	15
I Lubdhaka	II	III	I	I	7
I Lubdhaka	III	-	-	-	3

Sumber: (Hasil Olahan Peneliti, 2015)

Pemilihan huruf (*typeface*) yang digunakan pada media buku *pop-up* Mesatua Bali di dasarkan atas pertimbangan kesesuaian jenis *typeface* dengan konsep yang diangkat, serta faktor yang ditetapkan seperti *readability* dan *legibility*. Selain itu proses pemilihan dan penentuan *typeface* yang akan diaplikasikan nantinya melalui konsultasi kepada dosen pembimbing. Maka dari itu untuk pemilihan jenis *typeface* yang diaplikasikan pada judul dan *caption* menggunakan huruf (*typeface*) berjenis *serif* yaitu font “*Romance Fatal Serif*” yang ditunjukan pada gambar 4.6.

Selanjutnya jenis huruf serif di implementasikan pada setiap desain untuk memperkuat dan menunjukan konsep “*Swadharma*” yang dimana konsep ini mengarah kepada suasana ketertarikan, keharusan, kesungguhan, tentang upaya dalam melestarikan Mesatua Bali sebagai budaya tradisional. Menurut Rustan,

jenis huruf *serif* memberi kesan kesatuan dalam sebuah kata, selain itu jenis huruf *serif* lebih memiliki *legibility* tinggi ketimbang *san serif* (Rustan, 2013:79).

A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S T U V W X Y Z
abcdefghijklmnopqrstuvwxyz0123456789

Gambar 4.6 Typeface “Romance Fatal Serif Std” yang terpilih sebagai Display Type
 (sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

Untuk pemilihan *typeface* pada *text type* menggunakan jenis huruf *serif* dengan karakter font yang dipilih adalah “*Bell MT*”. Berdasarkan dari penjelasan sebelumnya pertimbangan untuk memilih huruf “*Bell MT*” ini dipilih berdasarkan atas faktor *legibility* dan *readability* yang tinggi. Selain itu jenis huruf ini memiliki kesan luwes, fleksibel dan nyaman dibaca untuk teks panjang (Supriyono, 2010: 32)

A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S T U V W X Y Z
abcdefghijklmnopqrstuvwxyz 0123456789

Gambar 4.7 Typeface “Bell MT” yang terpilih sebagai Text Type
 (sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

5. Warna

Penerapan warna pada buku *pop-up* Mesatu Bali, tidak akan terlepas dari konsep Kewajiban (*Swadharma*) yang telah diangkat dalam penelitian ini. Maka dari itu, dengan menggunakan warna-warna yang berkaitan dengan unsur-unsur kewajiban (*Swadharma*), Maka penulis mengaitkan pemilihan warna dengan

cerita yang di usung yaitu cerita I Lubdhaka yang merupakan cerita mitologi Hindu namun bersifat universal.

Menurut I Wayan Suraba yang merupakan tokoh Agama Hindu menjelaskan bahwa dalam ajaran agama Hindu ada yang dinamakan Catur Warna berarti empat pilihan hidup atau empat pembagian dalam kehidupan berdasarkan atas bakat dan keterampilan yang merupakan suatu kewajiban seseorang. Empat golongan yang kemudian dikenal dengan istilah Catur Warna itu ialah: *Brahmana, Ksatriya, Waisya, dan Sudra*. Dari ke empat istilah tersebut memiliki simbol warna tersendiri. *Brahmana* disimbolkan dengan warna putih, *Ksatriya* disimbolkan dengan warna merah, *Waisya* disimbolkan dengan warna kuning, dan *Sudra* disimbolkan dengan warna hitam (Wiarsa, 2010: 23).

Dalam ceritanya I Lubdhaka di ceritakan sebagai seorang yang mahir dalam menggunakan senjata kalau di golongkan dalam catur warna itu merupakan golongan Ksatriya Warna yang memiliki simbol warna merah, golongan ini didalam masyarakat yang setiap orangnya menitikberatkan pengabdian dalam kewajibannya. Selain itu juga, I Lubdhaka itu pun diceritakan sebagai seorang pemburu dan jika digolongkan dalam catur warna I Lubdhaka tergolong dalam Waisya Warna yang memiliki simbol warna kuning, golongan ini di dalam masyarakat setiap orangnya menitikberatkan di bidang kesejahteraan.

Berdasarkan dari pembagian warna dari ajaran Catur Warna maka dalam penerapan warna dalam buku *pop-up* Mesatua Bali Berjudul I Lubdhaka menggunakan warna merah dan kuning sebagai warna pedoman ataupun sebagai warna dasar dalam penerapan warnanya nanti. Dalam implementasinya nanti peneliti

akan menggunakan warna kuning emas dengan kalibrasi warna (C:6 M:0 Y:97 K:0) (R:255 G:255 B: 0), merah dengan kalibrasi warna warna (C:0 M:99 Y:100 K:0) (R:225 G:0 B: 0)



Maka dalam penciptaan buku *pop-up* Mesatu Bali ini peneliti menerapkan teknik layout asimetris yang merupakan pembagian bidang yang tidak sama besar karena dalam buku *pop-up* Mesatua Bali ini nantinya ingin menonjolkan cenderung adanya keseimbangan yang dinamis, bergerak, hidup, atraktif dan

ritmis, sehingga proses komunikasi dan penyampaian pesan makna lebih dari sekedar penampilan.

7. Teknik Visualisasi

Pada buku *pop-up* Mesatua Bali yang berjudul I Lubdhaka ini menggunakan penggambaran ilustrasi dengan proses *finishing digital* yang pastinya di awali dengan ilustrasi sketsa manual. Serta setiap gambar – gambar visual yang ditampilkan dapat dengan mudah dipahami oleh anak-anak yang nantinya menyimak isi dari buku *pop-up*.

8. Teknik *Pop-Up*

Teknik *Pop-up* yang diimplementasikan pada buku *pop-up* Mesatua Bali ialah teknik *pull tab* dan di dukung dengan teknik *lift flat*. Dengan menggunakan teknik ini diharapkan penyajian buku *pop-up* dapat dikemas semenarik mungkin dan anak-anak pun akan secara interaktif dapat memahami ide cerita yang disampaikan dalam buku *pop-up* tanpa harus membingungkan anak-anak ketika membacanya.

9. Sinopsi Cerita I Lubdhaka

I Lubdhaka adalah seorang pemburu yang tinggal di lereng sebuah pegunungan bersama dengan keluarganya. Pada suatu hari pagi-pagi hari I Lubdhaka sudah meninggalkan rumahnya untuk berburu. Sudah sehari penuh dia menyusuri hutan, namun tidak memperoleh seekor pun binatang buruan. Hari pun mualai gelap lalu ia naik memanjat pohon Bila yang ada dipinggiran telaga. Untuk menghilangkan kantuknya maka dipetiknya lahan daun Bila dan dijatuhkan ke dalam telaga. Tiba-tiba dalam air telaga itu ada sebuah lingga yang muncul dengan sendirinya. Lingga itu adalah lingganya Dewa Ciwa atau perwujudan lambang

Ciwa.Keesokan harinya I Lubdhaka pulang dengan tangan hampa karena tidak seekor pun memperoleh binatang buruan.Pada sutau ketika I Lubdhaka jatuh sakit. Sakitnya semakin menjadi-jadi dan akhirnya ia menemui ajalnnya. Pada akhirnya roh I Lubdhaka di siksa di alam neraka. Dewa Ciwa Watek Gana menjemput roh I Lubdhaka untuk dibawa ke Ciwaloka (surga). Dewa Yamadipati memprotes karena merasa kurang adil atas tindakan Dewa Ciwa itu. Dewa Ciwa menjelaskan, bahwa I Lubdhaka pada malam Dewa Ciwa secara tidak sengaja ikut melaksanakan brata semadi yang tidak pernah dilakukan oleh para Dewa Dewi, manusia, atau oleh para gendarwa. Oleh karena itulah I Lubdhaka mendapatkan pahala masuk surga.

10. Karakter

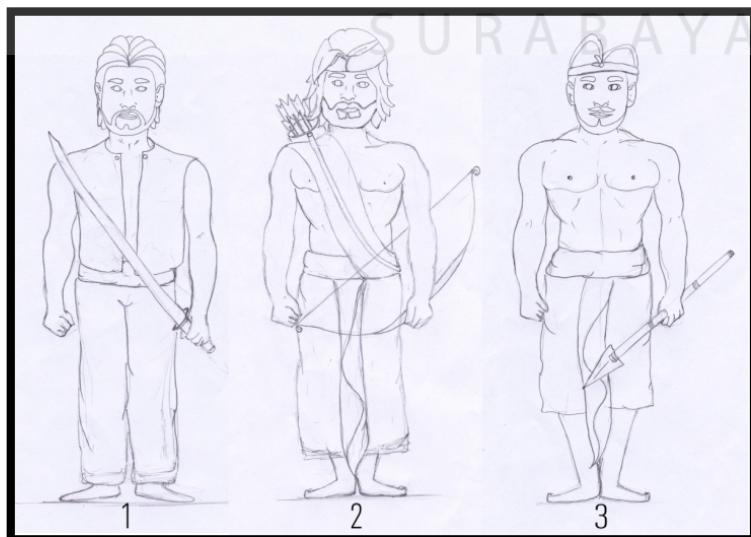
Dalam penerapan karakter disini peneliti sedikit menggunakan visual karakter realistik agar tidak menghilangkan unsur-unsur visual dalam cerita, namun tetap akan menyesuaikan dengan target buku *pop-up* Mesatu Bali ini yang ditujukan kepada anak-anak usia 5 hingga 12 tahun dan tentunya tidak akan lepas dari konsep yang diusung yaitu “*Swadharma*”. Maka dari itu penentuan karakter dari masing – masing Para tokoh-tokoh dari cerita I Lubdhaka nantinya menggunakan karakter kartun realistik yang mampu menarik perhatian anak – anak tanpa menghilangkan nilai moral, klasik, dan keutuhan dari cerita yang diusung.



Gambar 4.9 Referensi Tokoh I Lubdhaka dan Istrinya

(Sumber: www.kaskus.com)

Pada gambar 4.9 di tampilkan refrensi dari tokoh I Lubdhaka dan istrinya yang di ambil dari cara berpakaian orang bali pada zaman dahulu, yang hanya berbalutkan kain ditubuhnya. Dari beberapa refrensi tersebut maka dibuatlah beberapa alternatif sketsa I Lubdhaka beserta istrinya. Alternatif sketsa I Lubdhaka dapat dilihat pada gambar 4.10, sedangkan sketsa tokoh Istri I Lubdhaka dapat dilihat pada gambar 4.11.

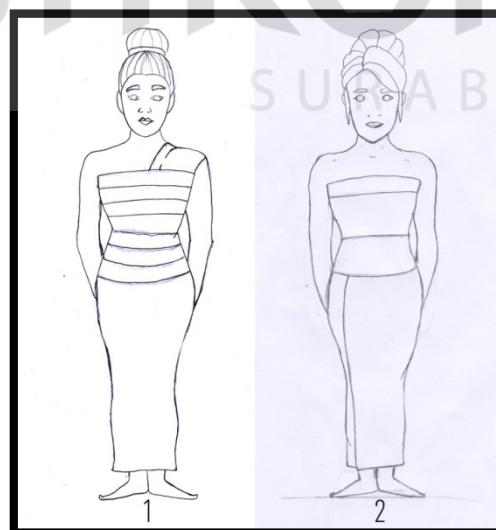


Gambar 4.10 Alternatif Sketsa I Lubdhaka

(sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

Penggambaran pada gambar 4.10 sketsa tokoh I Lubdhka diatas mewakili karakternya sendiri, bahwa I Lubdhka tersebut merupakan seorang pria dewasa yang sudah mempunyai istri beserta satu putra. I Lubdhka diceritakan sebagai seorang pemburu yang memiliki keahlian dengan berbagai senjata. Kehidupan I Lubdhaka berada di tengah hutan yang tepatnya di lereng gunung. Pada gambar 4.13 Sketsa I Lubdhaka yang terpilih adalah karakter nomer 2.

Menjadi seorang pemburu merupakan suatu kewajiban I Lubdhaka sebagai kepala rumah tangga untuk memberikan kehidupan kepada keluarganya, tidak ada pekerjaan lain yang dapat ia lakukan selain berburu binatang setiap harinya di tengah hutan. Selain menjadi seorang pemburu I Lubdhaka berperan sebagai seorang guru drumah untuk putranya (guru rupaka), ia selalu mengajarkan kepada anaknya tentang berbagai hal dalam menjalani sebuah kehidupan dan menjalani kewajiban sebagai seorang anggota keluarga.



Gambar 4.11 Alternatif Sketsa Istri I Lubdhaka
(sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

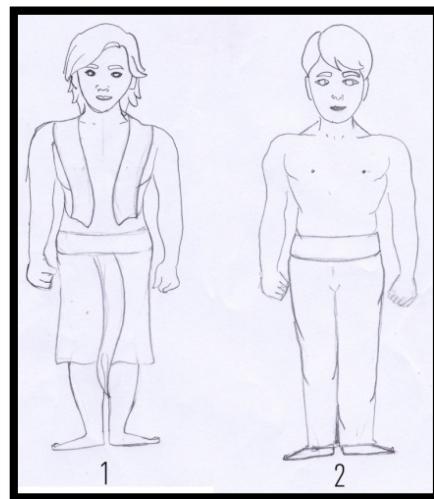
Pada gambar 4.11 merupakan sketsa dari tokoh istri I Lubdhaka, yang memiliki karakter kesehariannya sebagai ibu rumah tangga. Pada gambar 4.12 sketsa istri I Lubdhaka yang terpilih adalah karakter nomer 2.

Sebagai seorang ibu ia selalu memberikan contoh yang benar kepada putranya agar putranya nanti dapat membina keluarganya kelak. Melihat dari penampilan sketsa di atas sudah jelas menunjukkan bahwa tokoh tersebut merupakan seorang ibu. Di Bali mempunyai kewajiban dan keharusan bila mana nantinya seorang perempuan sudah beranjak dewasa dan memiliki suami, anak, beserta keluarga, perempuan tersebut berkewajiban untuk mengikat rambutnya.

Hal tersebut dilakukan sepanjang waktu dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari, karena kewajiban tersebut harus dilakukan dan diterapkan guna untuk melestarikan budaya tradisional yang ada. Selain itu kewajiban tersebut tidak hanya semata sebuah aturan bagi seorang perempuan yang sudah beranjak dewasa dan menjadi seorang ibu, namun ada makna dan nilai moral yang tertanam dalam suatu kewajiban tersebut.



Gambar 4.12 Referensi Karakter Anak I Lubdhaka
(sumber: www.kaskus.com)



Gambar 4.13 Alternatif Sketsa Putra I Lubdhaka
(sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

Alternatif sketsa putra I lubdhaka dapat dilihat pada gambar 4.13.Putra I Lubdhaka oleh kedua orang tuanya agar mampu menjadi laki-laki yang kuat dan cerdas serta selalu melakukan kewajibannya sebagai seorang anak yang harus menurut kepada orang tuanya dan harus rajin dalam mempelajari segala hal yang ada di lingkungan hidupnya yang berada di dalam hutan. Pada gambar 4.13 sketsa putra I Lubdhaka yang terpilih adalah alternatif sketsa nomer 1.



Gambar 4.14 Alternatif Tokoh Gana, Dewa Siwa dan Kingkara
(sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

Pada gambar 4.10 adalah sketsa tokoh Gana, Dewa Siwa dan Kingkara. Dewa Siwa yang dicerminkan sebagai seorang brahmana yang mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Beliau merupakan salah satu dari tiga dewa utama (Trimurti) dalam agama Hindu. Kedua dewa lainnya adalah Brahma dan Wisnu. Dalam ajaran agama Hindu, Dewa Siwa adalah dewa pelebur, bertugas melebur segala sesuatu yang sudah usang dan tidak layak berada di dunia fana lagi sehingga harus dikembalikan kepada asalnya. Sedangkan tokoh Gana adalah prajurit dari Dewa Siwa, dan yang terakhir ialah Kingkara yang merupakan prajurit dari Dewa Yamadipati yang menguasai alam neraka.

Dimana di ceritaka dalam akhir cerita I Lubdhaka bahwa dewa siwa yang mengijinkan atma I Lubdhaka untuk menetap si Siwa Loka atau bisa disebut

dengan surga. Hal tersebut dikarenan I Lubdhaka sudah melaksanakan ajaran yang diterapkan oleh Dewa Siwa yang belum pernah di terapkan oleh orang lain di muka bumi ini, itu lah yang memberikan suatu keberuntungan bagi I Lubdhaka untuk menetap di surga meskipun selama hidupnya I Lubdhaka banyak melakukan kejahatan melalui kesehariaanya sebagai seorang pemburu.

Pemilihan Desain Karakter dari beberapa tokoh dalam cerita I Lubdhaka dilakukan berdasarkan pemilihan langsung oleh beberapa audien yang memberikan tanggapan langsung mengenai desain sketsa karakter atau tokoh yang telah dibuat oleh peneliti.

4.11 Perancangan Media

4.11.1 Tujuan Media

Dalam penciptaan buku *pop-up* Mesatua Bali didukung dengan beberapa media yang bertujuan untuk mencapai efektivitas informasi kepada target pasar yang dituju yang dituju. Tujuan media menggambarkan apa yang ingin dicapai suatu perusahaan berkenaan dengan penyampaian pesan suatu merek produk (Morissan, 2010: 189).Maka dari itu dibutuhkan media-media yang disesuaikan dengan segmentasi yang dituju.Target pasar yang dituju sebagai upaya pelestarian budaya Mesatua Bali adalah anak-anak yang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki, dengan usia 5 tahun hingga 12 tahun, serta para orang tua yang memiliki tingkatan ekonomi menengah keatas, berstatus pendidikan SMA/SMK sampai perhuruan tinggi, memiliki jangakuan etnografi pedesaan dan perkotaan, memiliki psikografis yang aktif, memiliki imajinas tinggi, suka membaca, dan mudah terpengaruh.

4.11.2 Strategi Media

Strategi sangat penting untuk dilakukan dalam pemilihan dan penggunaan media. Pada strategi media ditetapkan media yang akan digunakan di bagi menjadi dua, yaitu media utama dan media pendukung. Media utama dalam penelitian ini adalah buku *pop-up* Mesatua Bali dan ada beberapa media pendukung dalam penciptaan buku *pop-up* Mesatua Bali berupa media cetak. Untuk mencapai efektivitas komunikasi terhadap apa yang ingin disampaikan, pemilihan media disesuaikan dengan target pasar yang dituju di dalam penciptaan buku *pop-up* Mesatua Bali. Promosi yang dilakukan menggunakan beberapa media yaitu, Flyer, Poster, Stiker, dan Pembatas buku. Berikut penejelasan media yang akan digunakan:

1. Media Utama, Buku *Pop-up* Mesatua Bali

Media utama yang berupa buku *pop-up* Mesatua Bali ini memiliki keunggulan dalam sajinya. Selain itu, buku *pop-up* sangat jarang ditemukan begitu juga dengan buku yang membahas tentang Mesatua Bali. Media utama ini berfungsi untuk dijadikan media edukasi dan pengenalan untuk mengajak anak-anak untuk melestarikan budaya Mesatua Bali yang merupakan budaya tradisional. Dalam sajian buku ini akan didukung dengan teknik *pop-up* yaitu dengan teknik *pull tab*. Melalui teknik *pull tab* akan menarik minat anak-anak untuk membaca dan berinteraksi dalam menyimak isi buku Mesatua Bali dengan judul I Lubdhaka.

Dalam implementasi buku ini perlu di dukung dengan *legibility* dan *readability*, maka dari itu diperlukan beberapa acuan pendukungnya. Buku

pop-up Mesatua Bali ini disajikan dengan ukuran panjang 25cm x lebar 18cm persegi panjang (*landscape*) untuk menampilkan keunikan yang berbeda dengan buku cerita ataupun buku *pop-up* lainnya. Kertas yang digunakan adalah jenis kertas *art paper* 150 gram dan kertas *art paper* 260 gram yang di cetak secara digital.

2. Media Pendukung

- a. **Flyer**, media ini merupakan salah satu media yang sangat efektif, dan mudah untuk di sebar luarkan kepada target audience. Selain memiliki biaya produksi yang bisa dikatakan murah, flyer juga memiliki durability yang lama serta mudah untuk disimpan. Hal yang terpenting, flyer mampu memberikan informasi kepada target audience secara detail. Flyer ini dibuat menggunakan kertas *art paper* 150 gram dengan ukuran 14,8 cm x 21,0 cm. Untuk penempatan flyer ini nantinya dapat disebarluaskan di toko-toko buku di kawasan daerah Bali dan melalui even yang diselenggarakan oleh pihak Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, salah satunya ialah Pesta Kesenian Bali yang berlangsung setiap satu tahun sekali.
- b. **Poster**, media ini mampu menarik perhatian, yang membuat audience terpengaruh oleh isi pesan poster tersebut untuk mengetahui suatu produk. Poster ini dibuat dengan ukuran A3 yaitu ukuran 42 cm x 29,7 cm dengan menggunakan produksi cetak digital dan bahan *art paper* 210 gram. Penempatan poster ini nantinya akan di sesuaikan dengan target audience yaitu di mading sekolah serta toko-toko buku di daerah Bali.

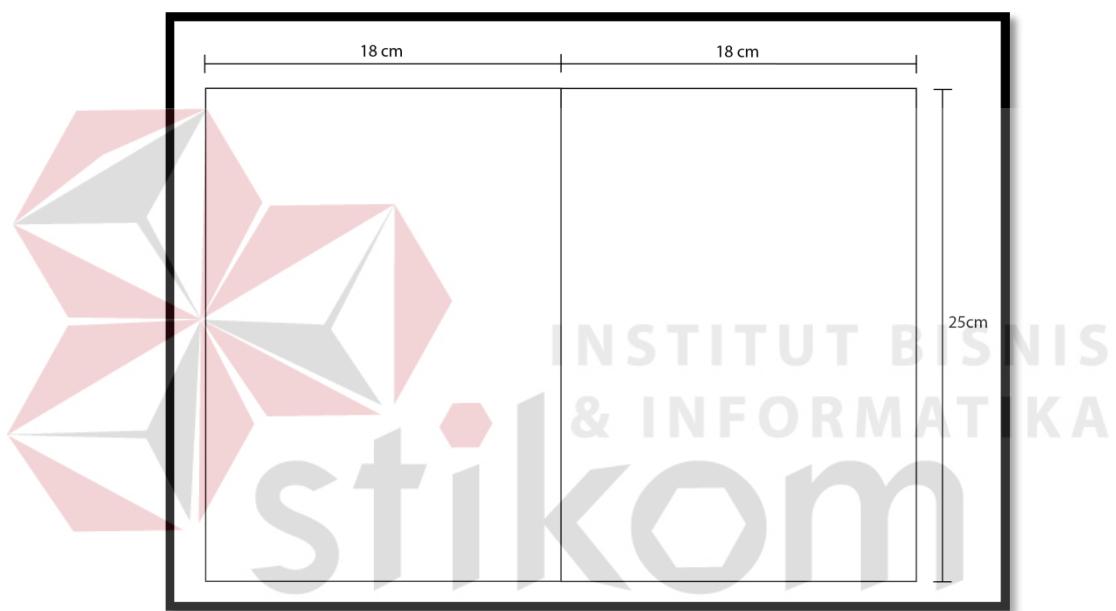
- c. **Stiker**, media ini merupakan suatu media yang dapat dijadikan sebagai merchandise. Peran merchandise dapat menjadi cindramata yang bisa dijadikan kenang-kenangan dan hiasan bagi anak-anak.
- d. **Display Karakter**, dengan menggunakan display karakter akan mampu menarik perhatian anak-anak dalam menampilkan sebuah produk. Selain itu, display karakter ini juga mampu mewakili sebagian besar dari isi dari media utama.
- e. **Pembatas Buku**, dengan adanya media ini memberikan suatu keunikan dan nilai lebih dalam sebuah buku. Dengan adanya pembatas buku, anak-anak yang membaca pun akan terbantu. Terutama ketika berhenti pada halaman tertentu saat membaca buku. Pada saat membaca kembali, anak-anak juga akan dengan mudah dapat membuka halaman yang dimaksud, tanpa ketakutan pada kerusakan buku atau mengingat halamannya.

4.12 Ukuran Buku *Pop Up*

Kertas yang digunakan pada penciptaan buku *pop-up* ini memiliki ukuran dengan panjang 25cm x lebar 18cm, buku ini nantinya akan berbentuk *landscaped* dengan menggunakan kertas berukuran A3. Dapat dilihat pada gambar 4.15. ukuran standar kertas Internasional dalam ukuran A3 adalah 42,0cm x 29,7cm), sangat sesuai ukurannya dengan buku yang akan diimplementasikan.

Menggunakan kertas ukuran A3 akan dapat menghemat biaya dibandingkan dengan menggunakan kertas berukuran A2 yang lebih mahal. Ukuran 25cm x 18cm merupakan ukuran yang sesuai dengan standar ISO (antara

lain A4, B3, B5, C4, dsb) (<http://id.wikipedia.org>). dengan ukuran *landscape* akan memberikan keunikan pada buku ini. Dimana buku yang biasanya di buka kesamping kiri, namun dengan ukuran *landscape* buku dibuka kebagian atas. Hal ini akan menghindari rasa membosankan ketika melihat dan membaca buku. Selain itu, lebar suatu paragraph merupakan faktor yang menentukan tingkat kenyamanan dalam membaca (Rustan, 2008: 34).



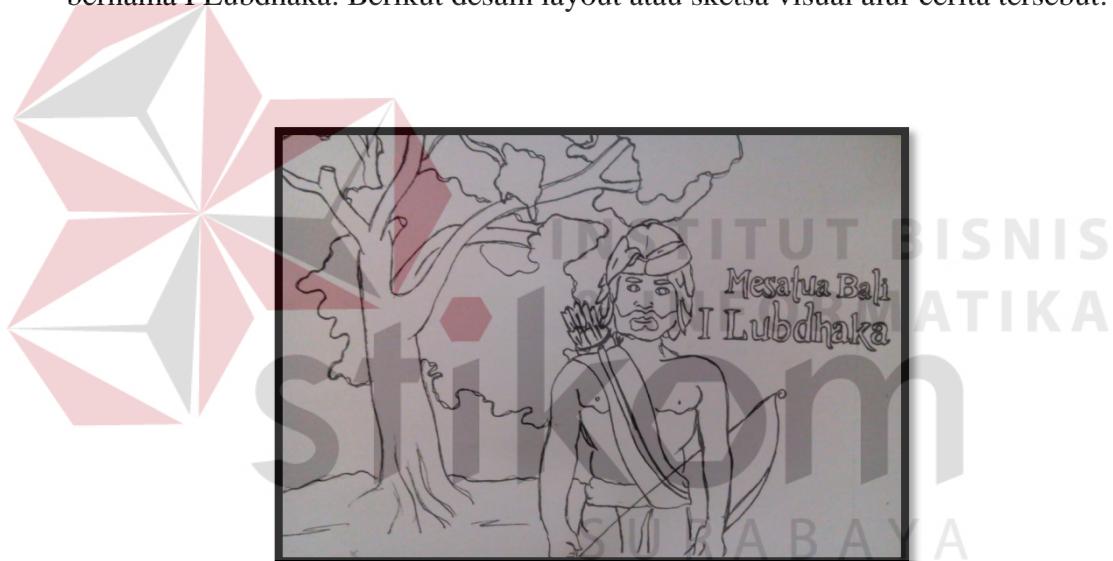
Gambar 4.15Ukuran Kertas Buku *Pop Up*
(sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

Buku *pop-up* ini dibuat dengan menggunakan kertas art paper dengan *gremature* 260gr, kertas dengan ketebalan tersebut akan mampu mendukung kontruksi *pop-up* yang diimplementasikan di dalam buku. Untuk bagian cover depan dan belakang menggunakan jilid *hard cover*. Dalam membuka buku ini sangat memerlukan keleluasaan dalam membukanya dari ukuran 90 derajat sampai dengan 180 derajat, maka dengan menggunakan jilid *hard cover* akan sangat membantu untuk menambah kekuatan dalam penyempurnaan buku *pop-up*

ini. Laminasi *glossy* juga di terapkan dalam buku ini guna memberikan kesan yang lebih menarik dan menjaga suatu media agar tetap awet serta menghindari terjadinya kerusakan.

4.13 Perancangan Desain Layout

Dalam buku *pop-up* Mesatua Bali dengan judul I Lubdhaka ini terdiri berbagai latar cerita pada setiap halaman yang mengisahkan seorang pemburu bernama I Lubdhaka. Berikut desain layout atau sketsa visual alur cerita tersebut:



Gambar 4.16 Sketsa Desain Cover Depan Buku

(sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

Sketsa Cover depan buku seperti yang dapat dilihat pada gambar 4.16 di desain dengan menggambarkan langsung tokoh I Lubdhaka yang hidup lereng pegunungan sebagai seorang pemburu. I Lubdhaka membawa busur dan anak panah sebagai persenjataan dalam berburu.



Gambar 4.17 Sketsa Halaman 1
(sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

Pada gambar 4.17 menggambarkan suasana tempat tinggal I Lubdhaka di lereng sebuah pegunungan. Disana ia hidup berkeluarga bersama istri dan anaknya. Lereng pegunungan tersebut adalah sebuah hutan yang indah, ditumbuhi berbagai macam tumbuhan besar memberikan suasana kesejukan dalam hutan itu.



Gambar 4.18 Sketsa Desain Halaman 2
(sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

Di halaman kedua pada gambar 4.16 menceritakan keseharian I Lubdhaka sebagai seorang pemburu, hal itu ia lakukan untuk melengkapi kehidupannya mencari persediaan makanan untuk penghidupan keluarganya.



Gambar 4.19 Sketsa Desain Halaman 3

(sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

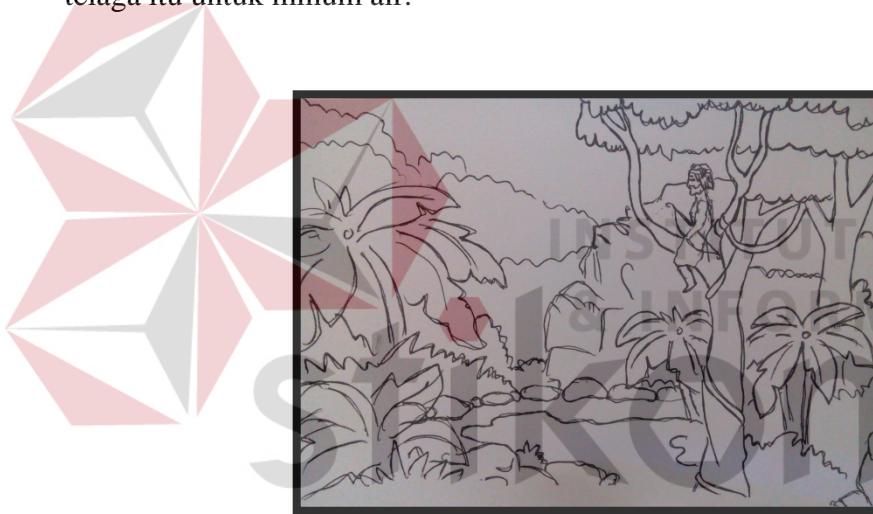
Halaman ketiga mengisahkan persedian makanan di dalam hutan lama-kelamaan semakin habis. Demikian pula binatang buruan yang semakin berkurang, karena setiap hari dibunuh oleh I Lubdhaka. Ia tidak menyadari bahwa membunuh binatang dengan semena-mena dosanya sangat besar. Akhirnya persediaan makanan dihutan itu benar-benar habis. Hal itu mengharuskan I Lubdhaka untuk mencari binatang buruan kedalam hutan yang lainnya. Dapat dilihat pada gambar 4.19.



Gambar 4.20 Sketsa Desain Halaman 4

(sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

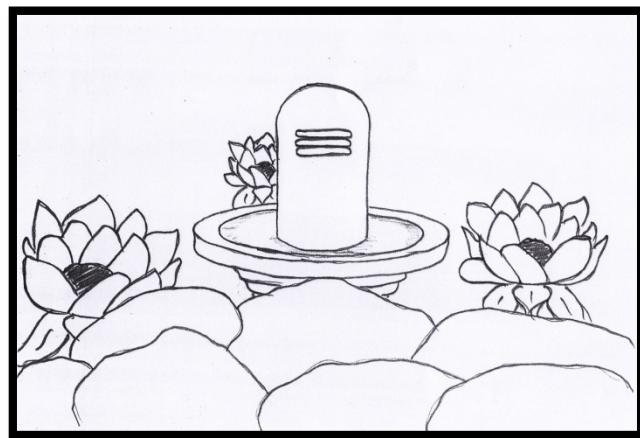
Halaman selanjutnya yaitu halaman ke empat yang dapat dilihat pada gambar 4.20. Sehari penuh dia menyusuri hutan rimba dan lembah-lembah I Lubdhaka tidak memperoleh seekor pun binatang buruan. Ketika itu I Lubdhaka sudah jauh dari rumahnya dan haripun sudah menjelang malam. Untuk kembali pulang tidak mungkin ia lakukan, karena hari sudah mulai gelap dan takut disergap binatang buas. Lalu I Lubdhaka menuju ke suatu telaga dan ditepi telaga itulah ia berhenti sambil menunggu kalau-kalau ada binatang yang datang ke telaga itu untuk minum air.



Gambar 4.21 Sketsa Desain Halaman 5

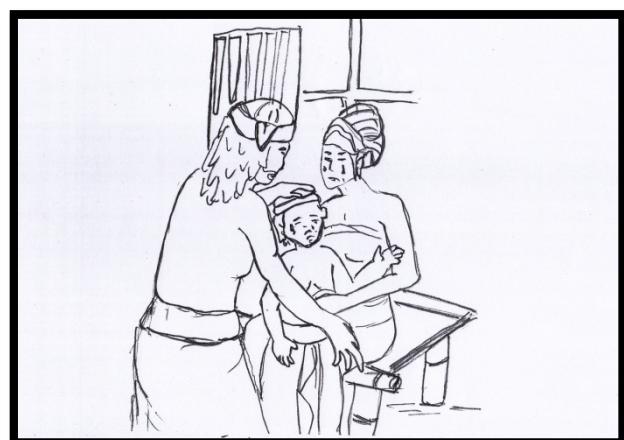
(sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

Karena hari sudah gelap, I Lubdhaka takut tinggal di bawah, lalu ia memanjat pohon Bila yang ada dipinggiran telaga yang dahannya menjulur ke atas telaga itu. Di dahan itulah ia duduk, di atas dahan itu juga ia tidak berani tidur karena takut kalau jatuh. Untuk menghilangkan kantuknya maka dipetiknyalah daun Bila itu dan dijatuhkan ke dalam telaga yang berada dibawah rindangannya pohon bila. Itulah yang diceritakan pada gambar 4.21.



Gambar 4.22 Sketsa Desain Halaman 6
(sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

Gambar 4.22 menceritakan Tiba-tiba dalam air telaga itu mekar sekuntum bunga teratai dan diiringi dengan ada sebuah lingga yang muncul dengan sendirinya di tengah telaga. Lingga itu adalah lingganya Dewa Ciwa atau perwujudan lambang Ciwa. Kebetulan pada malam itu adalah malam yang baik untuk melakukan pemujaan terhadap Dewa Ciwa. Pekerjaan memetik-metik daun Bila itu dilakukannya semalam penuh sampai pagi besoknya, sehingga dia begadang semalam suntuk.



Gambar 4.23 Sketsa Desain Halaman 7
(sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

Pada Halaman ke tuju yang dapat dilihat pada gambar 4.23, dikisahkan kepulangan I Lubdhaka.Istri dan anak I Lubdhaka menunggu dengan sangat cemas dirumahnya. Rasa takut dan was was berkecamuk dalam hatinya. Sesampainya di rumah I Lubdhaka disambut oleh anak danistrinya. Namun sangat disayangkan, I Lubdhaka pulang dengan tangan hampa karena tidak seekor pun memperoleh binatang buruan.



Gambar 4.24 Sketsa Desain Halaman 8
(sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

Pada Gambar 4.24 dijelaskan bahwa Pada sutau ketika I Lubdhaka jatuh sakit.Istrinya telah berusaha mengobati, demikian pula tabib atau dukun telah didatangkan, tetapi tidak berhasil menyembuhkan penyakit I Lubdhaka.Sakitnya semakin menjadi-jadi, istrinya tiba-tiba terkejut melihat mata I Lubdhaka berwarna kuning diiringi dengan denyut nadinya yang tidak teratur dan akhirnya I Lubdhaka menemui ajalnya.



Gambar 4.25 Sketsa Desain Halaman 9

(sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

Diceritakan pada gambar 4.25 Para Kingkara yaitu tentara Dewa Yama berhasil menangkap roh I Lubdhaka, pada akhirnya roh I Lubdhaka dibawa ke neraka untuk diadili karena semasa hidup pekerjaannya senantiasa membunuh binatang. Roh I Lubdhaka kemudian diikat pada sebuah tiang diatas kobaran api dan satu persatu Para Kingkara mengadili roh I Lubdhaka.



Gambar 4.26 Sketsa Desain Halaman 10

(sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

Dijelaskan di halaman sepuluh pada gambar 4.26, Dewa Ciwa mengutus Para Gana menjemput atma I Lubdhaka untuk dibawa ke Ciwaloka. Para Gana

kemudian mendatangi tempat roh I Lubdhaka diadili. Setibanya di sana, kedatangan Para Gana mengagetkan Para Kingkara. Para Gana pun merebut dan menggiring roh I Lubdhaka ke Ciwaloka (surga) dan diberikan tempat yang baik.



Gambar 4.27 Sketsa Desain Halaman 11
(sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

Dewa Yamadipati memprotes karena merasa kurang adil atas tindakan Dewa Ciwa itu lalu beliau menghadap Dewa Ciwa dan menuntut agar atma I Lubdhaka dibawa ke neraka, karena perbuatannya semasih hidupnya di dunia, selalu membunuh binatang. Dewa Ciwa menjelaskan sabdanya.bahwa I Lubdhaka pada malam Dewa Ciwa secara tidak sengaja telah melaksanakan brata semadi yang tidak pernah dilakukan oleh para Dewa-Dewi, manusia, atau oleh para gendarwa. Brata semadi itu adalah brata semadi yang sangat istimewa. Apabila dilakukan semalam suntuk tanpa tidur sedikit pun, maka hasilnya dosa-dosa yang telah dilakukan di dunia akan terhapus semuanya di akhirat. Oleh karena itulah I Lubdhaka mendapatkan pahala masuk sorga.Seperti yang di ilustrasikan pada gambar 4.27.



Gambar 4.28 Sketsa Desain Cover Belakang

(sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

Desain cover belakang di desain dengan penggambaran sebuah pohon yang ada di lereng pegunungan. Pada sampul ini juga yang dapat dilihat pada gambar 4.28, di berikan sedikit ringkasan cerita dari kisah I Lubdhaka yang terdapat di dalam buku.

4.12 Produksi Media

Pelaksanaan program media dilaksanakan dengan estimasi jangka waktu satu tahun dengan pengaturan pengedaran agar tercipta publikasi yang informatif, efektif dan efisien. Berikut ini estimasi biaya medianya:

1. Estimasi Biaya Media Utama (*Primer Media*)

Tabel 4.4 Estimasi Biaya Media Utama

No.	Jenis Media	Ukuran	Jumlah Produk	Harga@	Estimasi Biaya
1.	Desain Buku	25cmx18cm	1	Rp.350.000,-	Rp.350.000,-
2.	Setting Naskah	36cmx25cm	11 halaman	Rp. 13.000,-	Rp.143.000,-

3.	Cetak Isi Buku	36cmx25cm	11 halaman	Rp. 5.000,-	Rp.55.000,-
4.	Hard Cover	36cmx25cm	1	Rp.80.000,-	Rp.80.000,-
5.	Kontruksi	36cmx25cm	11 halaman	Rp. 10.000,-	Rp.110.000,-
Jumlah					Rp. 780.000,-

(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

Biaya produksi buku per eksemplar = Rp 388.000,- (diluar biaya desain buku)

Bagi hasil yangdiinginkan = Rp 10.000,- (per eksemplar)

Harga jual buku = Biaya Produksi + Bagi Hasil

= Rp 388.000 + Rp 10.000 = **Rp 398.000,-**

2. Estimasi Biaya Media Pendukung (*Supporting Media*)

Tabel 4.5 Estimasi Biaya Media Pendukung

No.	Jenis Media	Ukuran	Jumlah Produk	Harga@	Estimasi Media
1.	Flyer	A5	350	Rp.1.250,-	Rp.437.000,-
2.	Poster	A3	200	Rp.5000,-	Rp.1.000.000,-
3.	Sticker	A3 (10cmx4cm)	300	Rp.8000,-	Rp.2.400.000,-
4.	Display Karakter	A3	200	Rp.5000,-	Rp.1.000.000,-
5.	Pembatas Buku	A3 (25cmx5cm)	250	Rp.5000,-	Rp.1.250.000,-
Jumlah					Rp.6.087.000,-

(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

4.13 Implementasi Karya

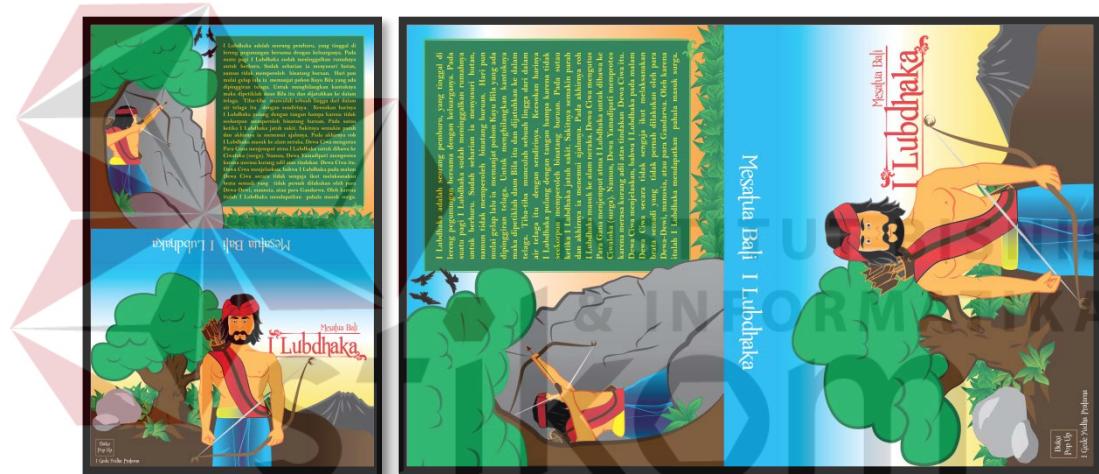
Berikut ini disajikan implementasi dari perancangan buku *pop-up* Mesatua Bali dengan judul I Lubdhaka. Implementasi ini meliputi penerapan warna dan layout yang disesuaikan dengan alur dari cerita I Lubdhaka.



Gambar 4.29 Implementasi Digital Para Tokoh

(sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

Hasil implemetasi dari masing-masing tokoh yang terdapat dalam cerita I Lubdhaka dapat dilihat pada gambar 4.29.penerapan warna pada setiap karakter tokoh berdasarkan dari konsep warna yang telah ditentukan. Selain itu juga ditentukan juga berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah di lakukan dalam penelitian ini. Ada enam tokoh tersebut dimulai dari toko utama yaitu I Lubdhaka, Istri I Lubdhaka, Anak I Lubdhaka, Watek Gana, Dewa Siwa dan yang terakhir adalah Kingkara.



Gambar 4.30Implementasi Sampul Buku

(sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

Sampul Buku menjadi bagian utama dan memegang peran utama dalam memberikan ketertarikan terhadap target audiensi yang mampu mewakili keseluruhan isi buku dengan berdasarkan pada konsep perancangan. Seperti yang dapat dilihat pada gambar 4.30, sampul buku di desain dengan format *landscapee*, ilustrasi di dalamnya menggambarkan seorang tokoh utama yang diceritakan sebagai seorang pemburu. Warna-warna yang diimplementasikan menunjukkan suasana alam yang simpel dan tidak terlalu kontras antara gradasi warna yang

mudah untuk di tangkap oleh penglihatan target audien. Judul buku langsung tertuju pada judul dari cerita yang terdapat di dalam buku, selain itu juga disertai dengan ajakan Mesatua Bali.

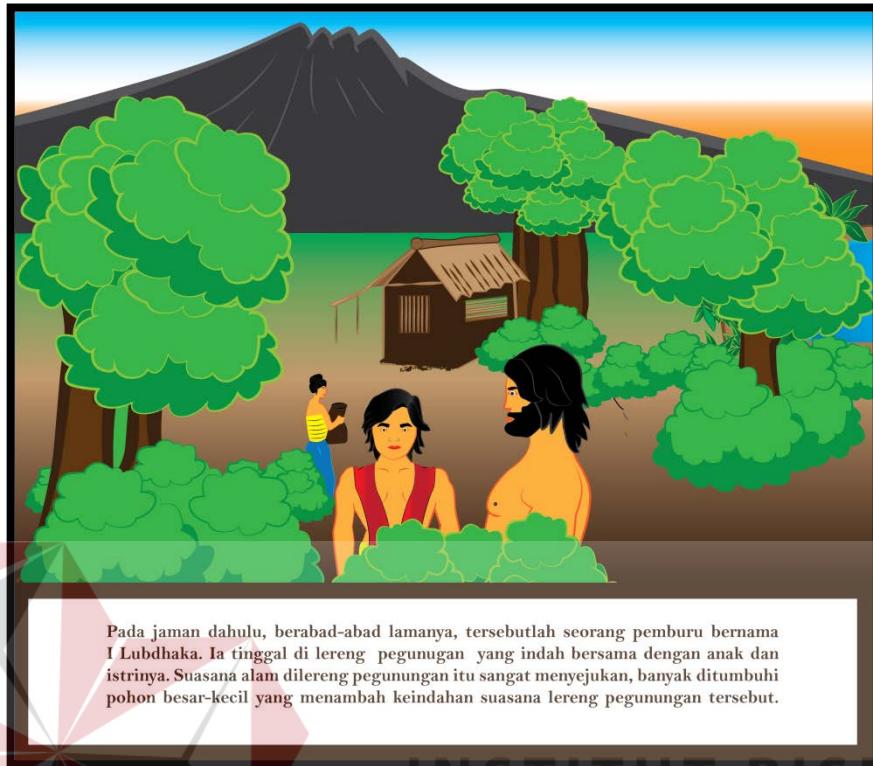


Gambar 4.31Implementasi Halaman Kata Pengantar, Hak Cipta dan Ucapan Terima Kasih

(sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

Pada gambar 4.31 ditampilkan tiga halaman yang merupakan halaman sebelum memasuki isi buku *pop-up* Mesatua Bali. pada halaman tersebut peneliti memaparkan mengenai pasal-pasal Hak Cipta, Kata Pengantar dan Ucapan Terimaka Kasih yang disampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penciptaan buku *pop-up* Mesatua Bali ini.

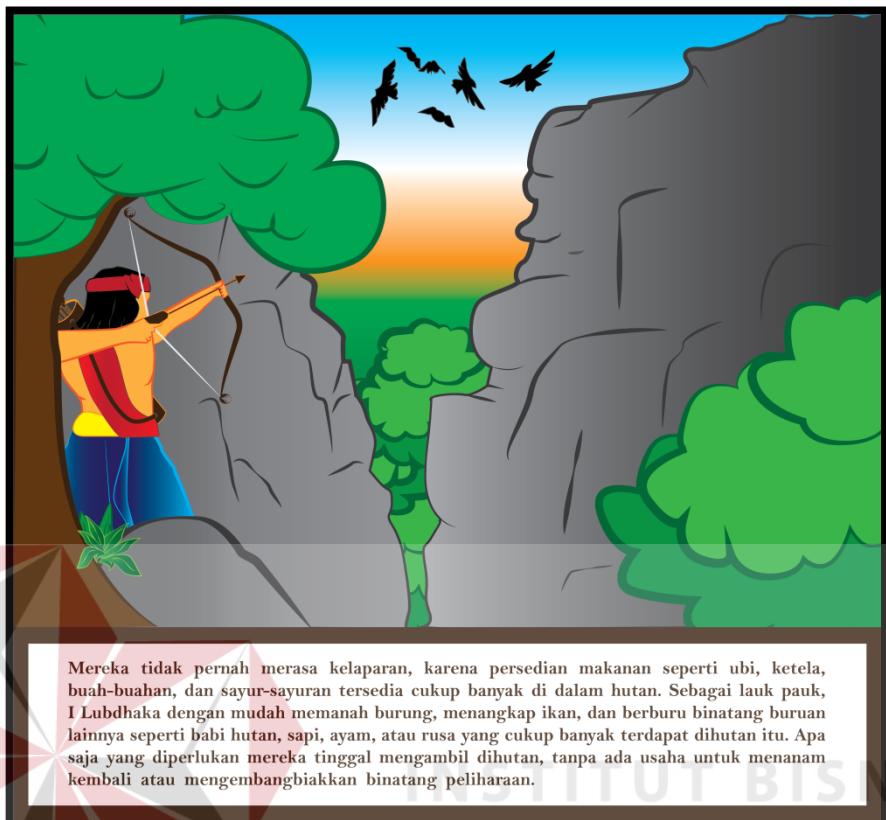
Halaman pada gambar 4.31 di desain semenarik mungkin agar bisa mendukung desain sampul dan ilustrasi dari buku *pop-up* ini, serta mampu menarik minat baca para anak-anak untuk membuka dan membaca isi dari buku *pop-up* Mesatua Bali dengan judul I Lubdhaka.



Pada jaman dahulu, berabad-abad lamanya, tersebutlah seorang pemburu bernama I Lubdhaka. Ia tinggal di lereng pegunungan yang indah bersama dengan anak dan istrinya. Suasana alam dilereng pegunungan itu sangat menyehukan, banyak ditumbuhi pohon besar-kecil yang menambah keindahan suasana lereng pegunungan tersebut.

Gambar 4.32Implementasi Halaman 1
(sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

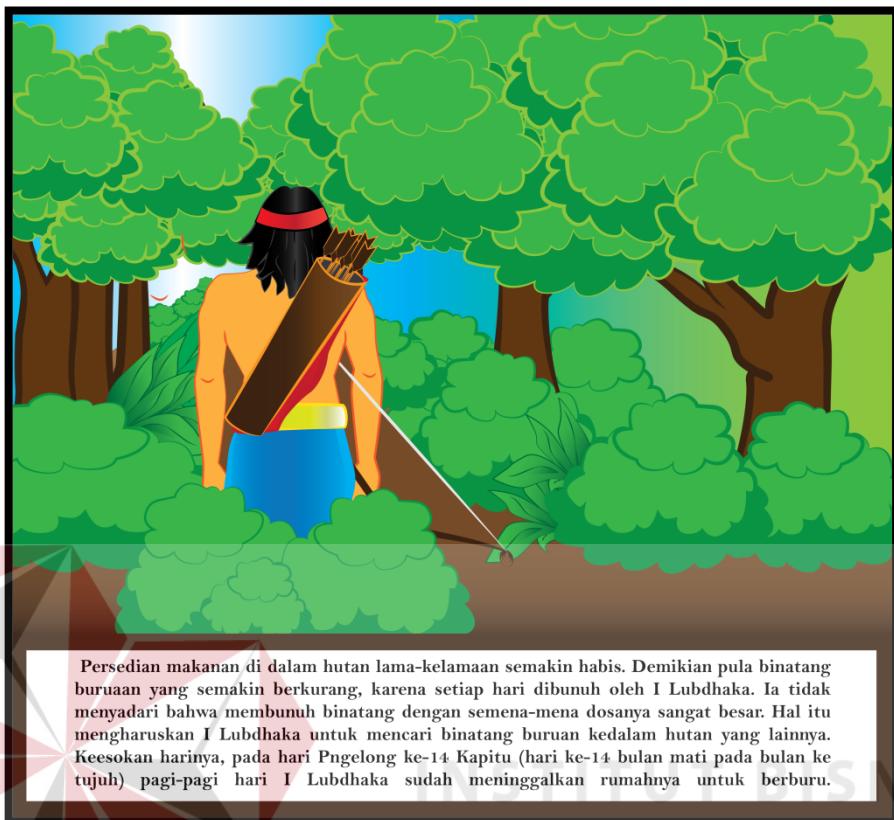
Gambar 4.32 menceritakan kehidupan I Lubdhaka yang tinggal di lereng pegunungan yang indah bersama dengan anak dan istrinya. Suasana alam dilereng pegunungan itu sangat menyehukan, banyak ditumbuhi pohon besar. Gemicik air, kicauan burung, kadang kadang disela oleh jeritan suara binatang liar lainnya, menambah keindahan lereng pegunungan tersebut.



Gambar 4.33Implementasi Halaman 2

(sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

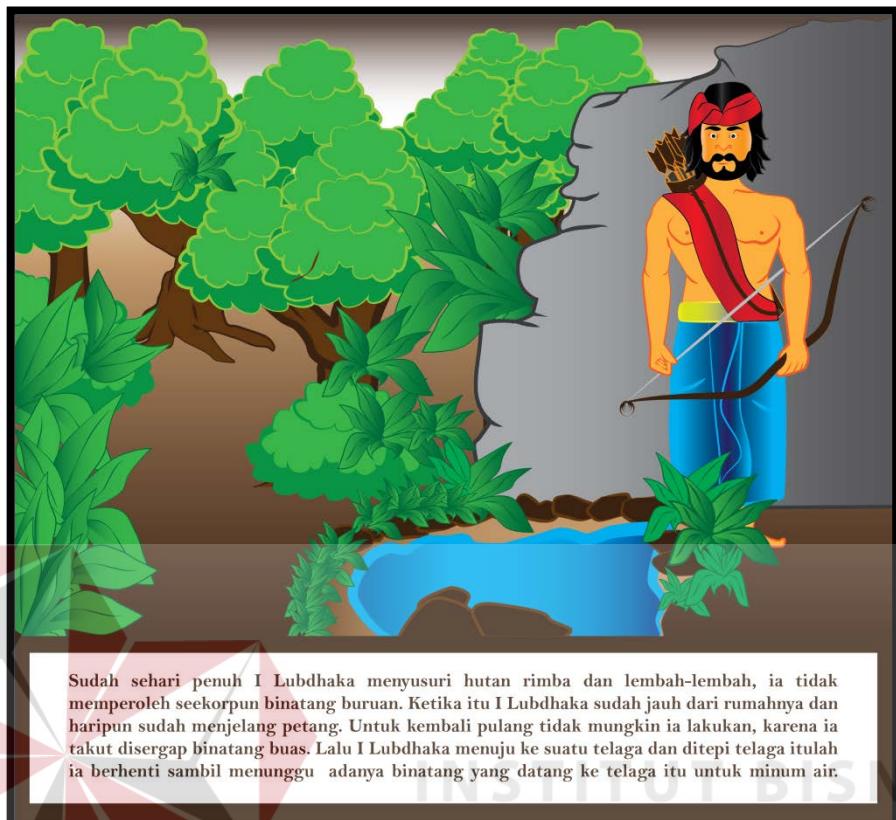
Pada gambar 4.33 diceritakan I Lubdhaka bersama dengan keluarganya hidup dan menjalani kesehariannya sebagai seorang pemburu. Mereka tidak pernah kelaparan, karena persedian makanan seperti ubi, ketela, buah-buahan, dan sayur-sayuran tersedia cukup banyak. Sebagai lauk pauk, I Lubdhaka dengan mudah memanah burung, menangkap ikan, dan berburu binatang buruan lainnya seperti ayam, babi hutan, sapi, atau rusa cukup banyak terdapat dihutan itu. apa saja yang diperlukan mereka tinggal mengambil dihutan, tanpa ada usaha untuk menanam kembali atau menernakkan binatang peliharaan.



Gambar 4.34Implementasi Halaman 3

(sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

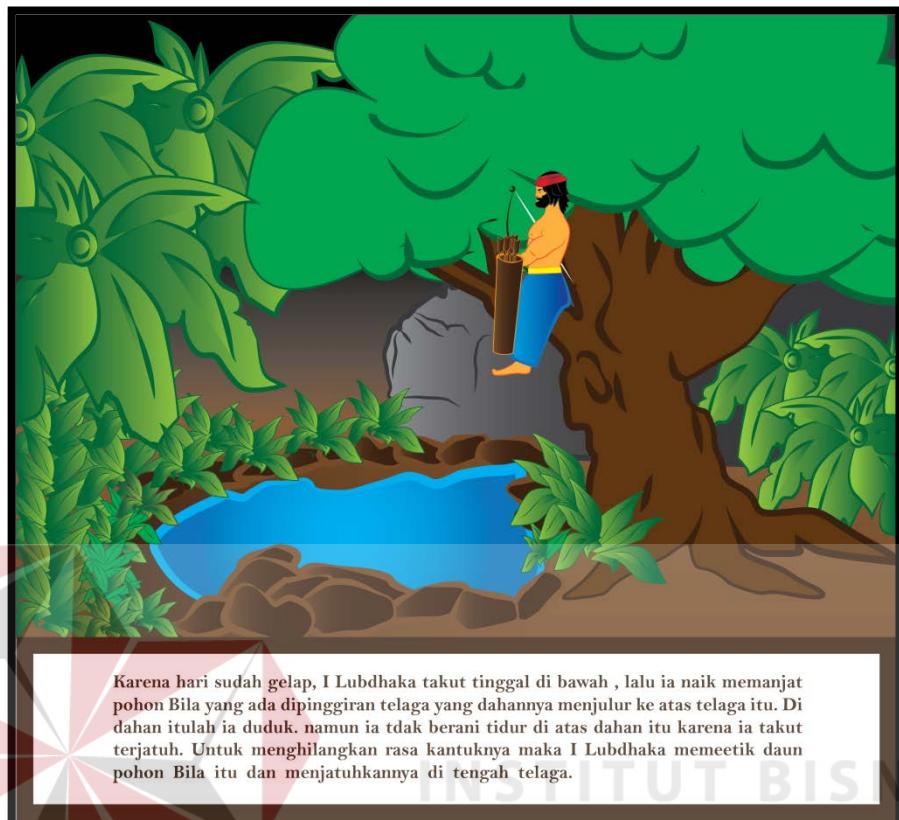
Di halaman ini mengisahkan keberangakatan I Lubdhaka untuk berburu ketengah hutan. Persedian makanan di dalam hutan lama-kelamaan semakin habis. Demikian pula binatang buruan yang semakin berkurang, karena setiap hari dibunuh oleh I Lubdhaka. Ia tidak menyadari bahwa membunuh binatang dengan semena-mena dosanya sangat besar. Akhirnya persediaan makan dihutan itu benar-benar habis. Hal itu mengharuskan I Lubdhaka untuk mencari binatang buruan kedalam hutan yang lainnya. Keesokan harinya, pada hari pangelong ke-14 kapitu (hari ke-14 bulan mati pada bulan ke tujuh) pagi-pagi hari I Lubdhaka sudah meninggalkan rumahnya untuk berburu. Seperti yang dapat dilihat pada gambar 4.34.



Gambar 4.35Implementasi Halaman 4

(sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

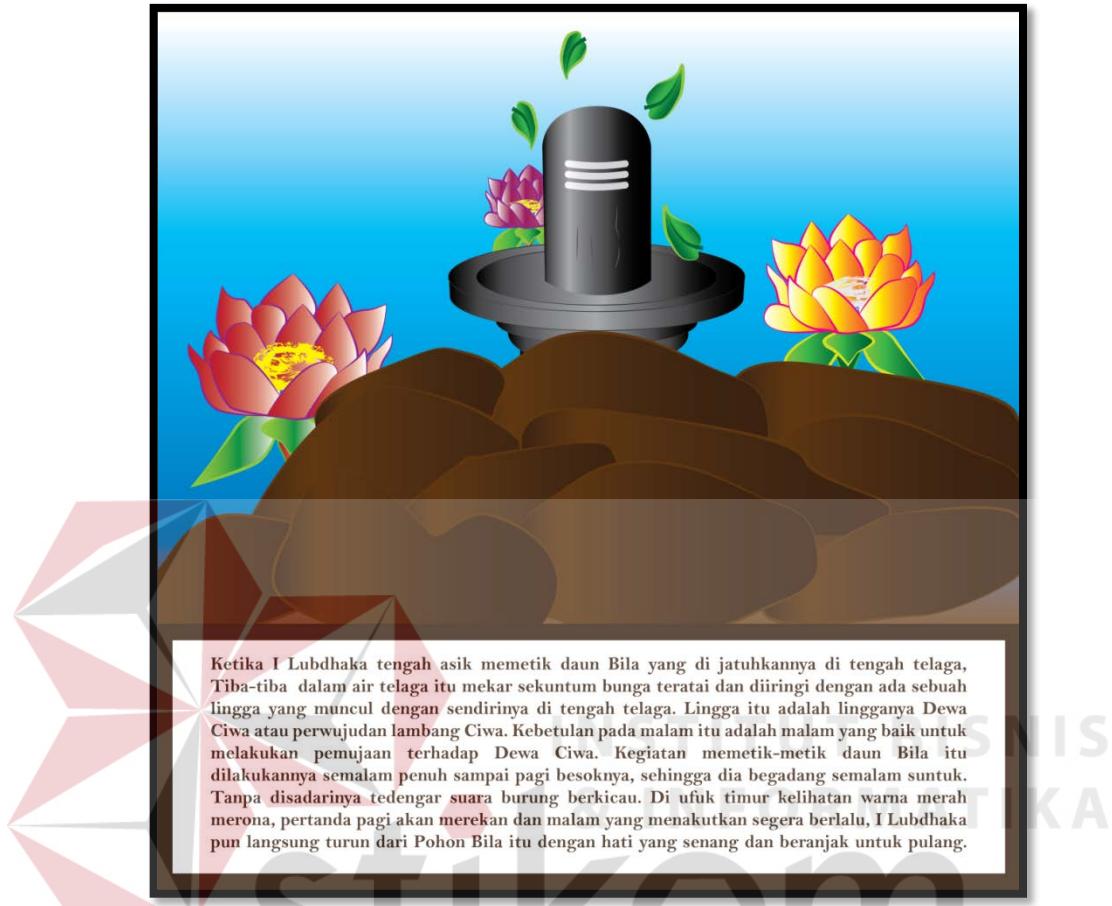
Halaman ke empat, seperti yang dapat dilihat pada gambar 4.35.menceritakansehari penuh I Lubdhaka menyusuri hutan rimba dan lembah-lembah, I Lubdhaka tidak memperoleh seekor pun binatang buruan. Ketika itu I Lubdhaka sudah jauh dari rumahnya dan haripun sudah menjelang malam. Untuk kembali pulang tidak mungkin ia lakukan, karena hari sudah mulai gelap dan takut disergap binatang buas. Lalu I Lubdhaka menuju ke suatu telaga dan ditepi telaga itulah ia berhenti sambil menunggu kalau-kalau ada binatang yang datang ke telaga itu untuk minum air.



Gambar 4.36Implementasi Halaman 5

(sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

Gambar 4.36 diatas menceritakan hari yang sudah gelap, I Lubdhaka takut tinggal di bawah , lalu ia memanjang pohon Bila yang ada dipinggiran telaga yang dahannya menjulur ke atas telaga itu. Di dahan itulah ia duduk. Tidur di atas dahan itu juga ia tidak berani, takut kalau jatuh. Untuk menghilangkan kantuknya maka dipetiknyalah daun Bila itu dan dijatuhkan ke dalam telaga yang berada dibawah rindangannya pohon Bila.



Gambar 4.37Implementasi Halaman 6

(sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

Pada halaman ke enam I Lubdhaka tiba-tiba dalam air telaga itu mekar sekuntum bunga-bunga teratai dan diiringi dengan ada sebuah lingga yang muncul dengan sendirinya di tengah telaga, seperti yang dapat dilihat pada gambar 4.37. Lingga itu adalah lingganya Dewa Ciwa atau perwujudan lambang Ciwa. Kebetulan pada malam itu adalah malam yang baik untuk melakukan pemujaan terhadap Dewa Ciwa, Pekerjaan memetik-metik daun Bila itu dilakukannya semalam penuh sampai pagi besoknya, sehingga dia begadang semalam suntuk. Tanpa disadarinya tedengar suara burung berkicau. Di ufuk timur kelihatan warna merah merona, pertanda pagi akan merekan dan malam yang menakutkan segera berlalu, I Lubdhaka pun langsung turun dari Pohon Bila itu dengan hati yang senang dan beranjak untuk pulang

menakutkan segera berlalu, I Lubdhaka pun langsung turun dari Pohon Bila itu dengan hati yang senang dan beranjak untuk pulang.



Sesampainya di rumah I Lubdhaka disambut oleh anak dan istrinya. Namun sangat disayangkan, I Lubdhaka pulang dengan tangan hampa karena tidak seekor pun memperoleh binatang buruan. Di hari-hari berikutnya kembaliilah I Lubdhaka melakukan pekerjaannya berburu bintang di hutan.

Gambar 4.38Implementasi Halaman 7

(sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

Gambar 4.38 merupakan halaman ke tujuh yang mengisahkan kepulangan I Lubdhaka. Istri dan anak I Lubdhaka menunggu dengan sangat cemas dirumahnya. Rasa takut dan was-was berkecamuk dalam hatinya. Sesampainya di rumah ia disambut oleh anak dan istrinya. Namun sangat disayangkan, I Lubdhaka pulang dengan tangan hampa karena tidak seekor pun memperoleh binatang buruan. I Lubdhaka pun menceritakan semua yang dia alami di dalam hutan yang membuat dirinya tidak bisa pulang dalam semalam.

Hari-hari berikutnya kembalilah ia melakukan pekerjaannnya sehari-hari berburu bintang untuk penghidupannya.



Gambar 4.39Implementasi Halaman 8

(sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

Pada sutau ketika I Lubdhaka jatuh sakit. Istrinya telah berusaha mengobati, demikian pula tabib atau dukun telah didatangkan, tetapi tidak berhasil menyembuhkan penyakit I Lubdhaka. Sakitnya semakin menjadi-jadi, istrinya tiba-tiba terkejut melihat mata I Lubdhaka berwarna kuning diiringi dengan denyut nadinya yang tidak teratur dan akhirnya I Lubdhaka menemui ajalnya. Seperti yang ditunjukan pada gambar 4.39. Istri dan anak I Lubdhaka harus mengiklaskan kepergiannya.



Sekarang diceritakan roh I Lubdhaka melayang-layang di angkasa. Para Kingkara yaitu tentara Dewa Yama berhasil menangkap roh I Lubdhaka, pada akhirnya roh I Lubdhaka dibawa ke neraka untuk diadili karena semasa ia selalu membunuh binatang. Roh I Lubdhaka kemudian diikat pada sebuah tiang diatas kobaran api dan satu persatu Para Kingkara mengadili roh I Lubdhaka.

Gambar 4.40Implementasi Halaman 9

(sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

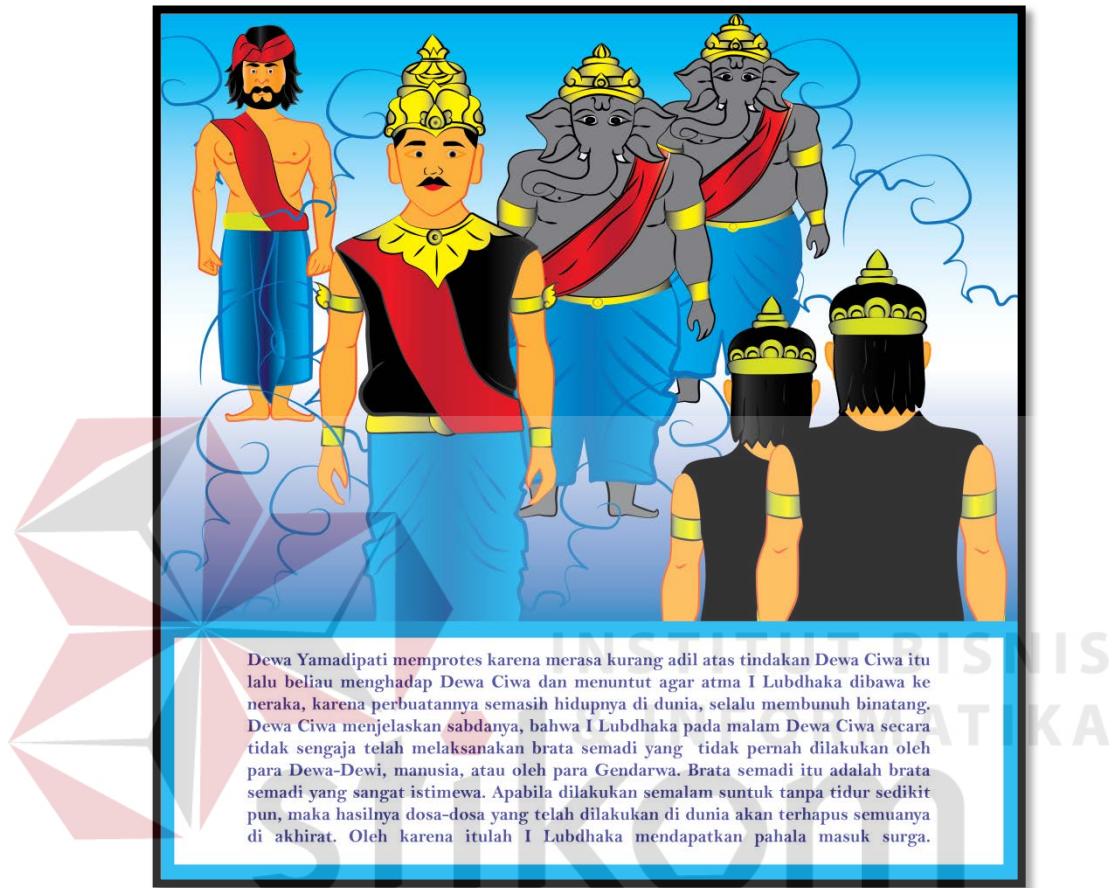
Sekarang diceritakan roh I Lubdhaka melayang-layang di angkasa. Para Kingkara yaitu tentara Dewa Yama berhasil menangkap roh I Lubdhaka, pada akhirnya roh I Lubdhaka dibawa ke neraka untuk diadili karena semasa hidup pekerjaannya senantiasa membunuh binatang. Roh I Lubdhaka kemudian diikat pada sebuah tiang diatas kobaran api dan satu persatu Para Kingkara mengadili roh I Lubdhaka. Seperti yang dapat dilihat pada gambar 4.40.



Gambar 4.41 Implementasi Halaman 10

(sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

Pada gambar 4.41 di kisahkan bahwa Dewa Ciwa mengetahui hal itu dan mengenal pemburu itu karena dahulu pernah memujanya ketika dihutan pada Malam Ciwa. Dewa Ciwa mengutus Para Gana menjemput atma I Lubdhaka untuk dibawa ke Ciwaloka. Para Gana kemudian mendatangi tempat roh I Lubdhaka diadili. Setibanya di sana, kedatangan Para Gana mengagetkan Para Kingkara. Para Gana pun merebut dan menggiring roh I Lubdhaka ke Ciwaloka (surga) dan diberikan tempat yang baik.



Gambar 4.42Implementasi Halaman 11

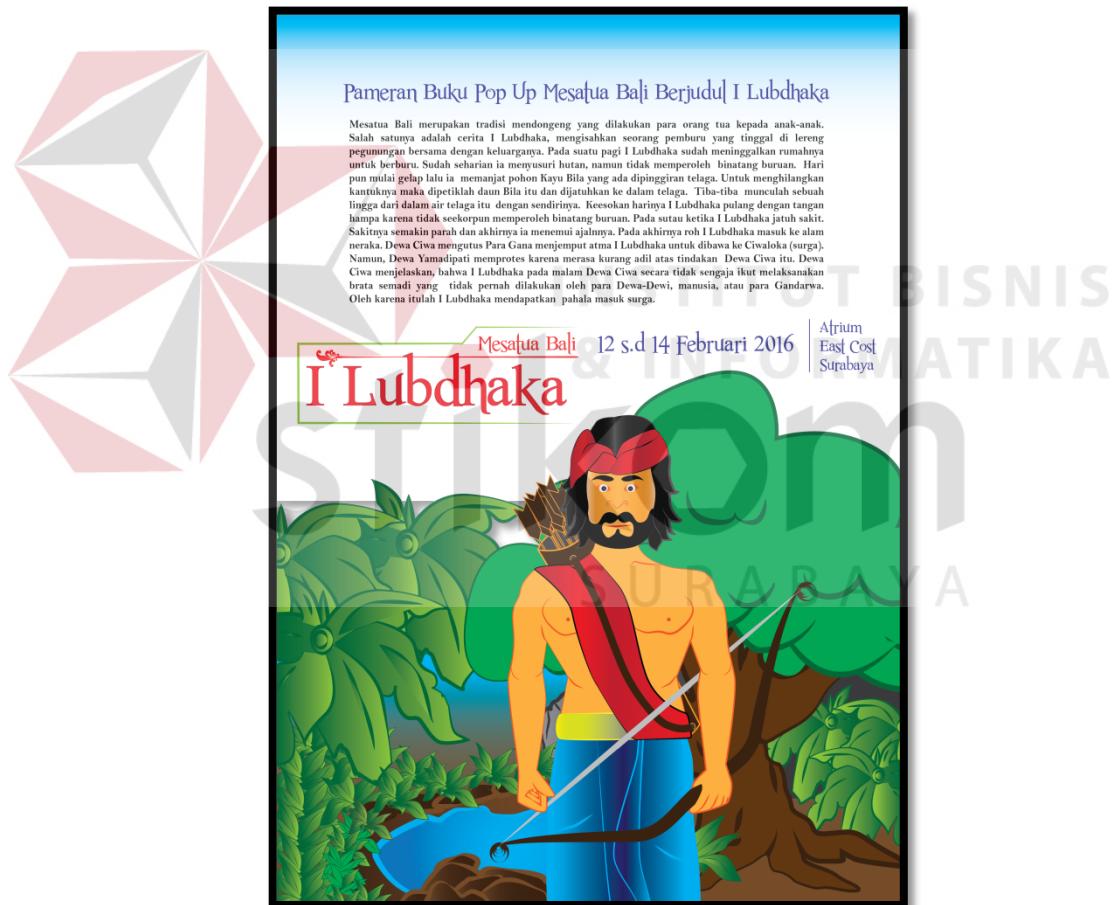
(sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

Dewa Yamadipati memprotes karena merasa kurang adil atas tindakan Dewa Ciwa itu lalu beliau menghadap Dewa Ciwa dan menuntut agar atma I Lubdhaka dibawa ke neraka, karena perbuatannya semasih hidupnya di dunia, selalu membunuh binatang. Dewa Ciwa menjelaskan sabdanya, bahwa I Lubdhaka pada malam Dewa Ciwa secara tidak sengaja telah melaksanakan brata semadi yang tidak pernah dilakukan oleh para Dewa-Dewi, manusia, atau oleh para gendarwa. Brata semadi itu adalah brata semadi yang sangat istimewa. Apabila dilakukan semalam suntuk tanpa tidur sedikit pun, maka hasilnya dosa-dosa yang telah dilakukan di dunia akan terhapus semuanya di akhirat. Oleh karena itulah I Lubdhaka mendapatkan pahala masuk surga.

semalam suntuk tanpa tidur sedikit pun, maka hasilnya dosa-dosa yang telah dilakukan di dunia akan terhapus semuanya di akhirat. Oleh karena itulah I Lubdhaka mendapatkan pahala masuk sorga. Seperti yang dapat dilihat pada gambar 4.42.

4.14 Desain Media Pendukung

1. Poster dan *Flyer*



Gambar 4.43 Desain Poster dan *Flyer*
(sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

Desain poster dan *flyer* dijadikan dalam satu desain yang sama, karena memeliki informasi yang tidak jauh berbeda. Namun, hanya ukurannya yang

berbeda. Poster berukuran A3 menggunakan kertas artpaper 210gr sedangkan untuk flyer menggunakan kertas artpaper 150 dengan ukuran A5. Informasi yang disampaikan didalam kedua media ini mengenai peluncuran buku *pop-up* Mesatu Bali yang berjudul I Lubdhaka. Di selenggarakan di East Cost Mall Surabaya pada tanggal 12-14 februari 2016. Seperti yang dapat dilihat pada gambar 4.34.

2. Stiker



Gambar 4.44Desain Stiker
(sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

3. Pembatas Buku



Gambar 4.45Desain Pembatas Buku
(sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

Gambar 4.44 menampilkan desain stiker, dan pada gambar 4.45 menampilkan desain pembatas buku. Stiker tersebut di desain dengan berbagai

ukuran yang berbeda sedangkan pembatas buku di desain dengan ukuran 23cmx5cm.kedua media tersebut di *finishing* dengan teknik cetak digital.



